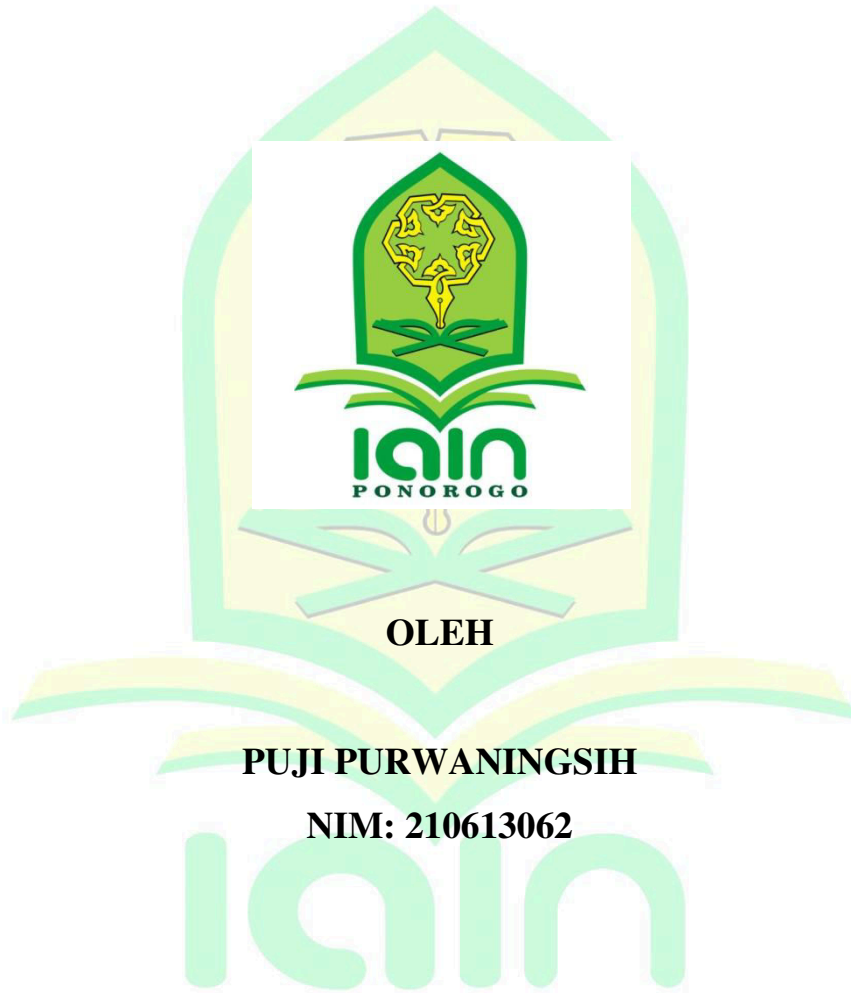


**PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS BELAJAR ANAK PADA FILM
TAAREE ZAMEEN PAR**

SKRIPSI



OLEH

PUJI PURWANINGSIH

NIM: 210613062

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Purwaningsih, Puji. 2017. Problematika Psikologis Belajar Anak pada Film Taare Zameen Par. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

Kata Kunci: Belajar, Kesulitan Belajar, Psikologi Belajar

Learning disability atau kesulitan belajar merupakan salah satu problem psikologis belajar yang dialami oleh anak. Kesulitan belajar dapat berupa kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Terkait dengan problem psikologis belajar anak tentang kesulitan belajar, film India karya Aamiir Khan berjudul “Taare Zameen Par” menceritakan fenomena yang terkait dengan kesulitan belajar. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang problematika psikologis belajar anak pada film Taare Zameen Par.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, (1) jenis kesulitan belajar anak pada film Taare Zameen Par dan (2) upaya mengatasi jenis kesulitan belajar anak pada film Taare Zameen Par.

Jenis penelitian ini adalah library research dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menganalisis data.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa: (1) jenis kesulitan belajar anak pada Film Taare Zameen Par yaitu: (a) disleksia, (b) disgrafia, dan (c) diskalkulia. (2) Upaya mengatasi jenis kesulitan belajar anak pada film Taare Zameen Par yaitu: (a) disleksia dilakukan dengan menggunakan metode menyebutkan suara huruf (phonic method), mengeja melalui rekaman, metode basal, pendekatan multisensori, dan metode Hegge-Kirk-Kirk, (b) disgrafia dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tactile-Kinethetik, pendekatan multisensori, persepsi dan memori visual huruf, model berangsur, dan pengulangan sistem abjad, (c) diskalkulia dilakukan dengan menggunakan lompatan penjumlahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses hidup yang secara sadar harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹ Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar, baik ketika berada di sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun keluarga.² Melalui belajar manusia dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Belajar juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, dari sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu, sehingga terjadi perubahan yang lebih baik.³

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru sebaiknya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Seorang siswa yang menempuh proses belajar idealnya ditandai oleh munculnya psikologis-psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat

¹ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Jawa Barat: Referens, 2014), 1.

² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 189-190.

kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan konstruktif.⁴

Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar antara siswa satu dengan siswa lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan rendah terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori di luar rata-rata (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kemudian, timbulah problem belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.⁵

Secara umum, timbulnya problem belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psikofisik siswa, rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi dan sikap, serta terganggunya alat-alat indra. Faktor yang berasal dari luar diri siswa di antaranya yaitu, ketidakharmonisan

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 63.

⁵ *Ibid.*, 181-182.

lingkungan keluarga, rendahnya tingkat ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Adapun secara khusus, problem belajar dapat disebabkan oleh sebuah sindrom psikologis yang berupa learning disability (kesulitan belajar). Sindrom ini merupakan satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar pada anak.⁶ Dari faktor-faktor tersebut, learning disabilities merupakan salah satu problem psikologis belajar yang diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan dan dapat menimbulkan gangguan proses belajar.⁷

Learning disabilities atau kesulitan belajar tidak tergolong ke dalam salah satu keluarbiasaan, melainkan kelompok tersendiri. Kesulitan belajar ini lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar.⁸ Anak yang memiliki masalah belajar ini mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar dan disfungsi sistem saraf pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata. Kegagalan yang sering dialami yaitu dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial.⁹ Adapun menurut Santrock, sebagaimana dikutip Fajar Kawuryan, anak dengan learning disability merupakan salah satu bentuk ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), seperti

⁶ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 143-144.

⁷ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 196.

⁸ Ibid., 195.

⁹ Syarifan Nurjan, et al., Psikologi Belajar (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 12.9.

disleksia (kesulitan dalam membaca), dan diskalkulia (kesulitan dalam berhitung) yang membutuhkan penanganan secara khusus.¹⁰

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca atau dyslexia mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memroses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual, antara lain dalam bentuk membaca huruf atau kata secara terbalik dan kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas. Kesulitan persepsi auditori juga dapat menjadi penyebab dari kesulitan membaca karena ketidakmampuan dalam mendengarkan ucapan huruf-huruf secara baik.¹¹

Anak berkesulitan membaca juga sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca, mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat dan tidak dibaca.¹²

¹⁰ Fajar Kawuryan, Trubus Raharjo, "Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia," *Jurnal Psikologi Pitutur*, vol. 1, (2012), 10.

¹¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Sekolah* (Bogor: Galia Indonesia, 2014), 139.

¹² Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 55.

Kesulitan belajar ini menjadi isu berkepanjangan di dalam dunia pendidikan, karena masalah ini sulit untuk diatasi. Namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang mengalami kesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya. Bahkan memiliki karir yang cemerlang setelah mereka dewasa.¹³

Terkait dengan problem psikologis belajar pada anak mengenai kesulitan belajar, sebuah film India karya Aamir Khan yang berjudul “Taare Zameen Par” menceritakan hal serupa dengan fenomena yang terkait dengan kesulitan belajar tersebut. Film ini menceritakan seorang anak kelas III Sekolah Dasar yang bernama Ishaan Awasthi. Di dalam film tersebut, ia memiliki kebiasaan yang berbeda dengan anak-anak lain di kelasnya. Ia selalu mendapatkan nilai paling buruk di kelas, tidak fokus dan konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, ia juga selalu menghindari belajar, ketakutan jika guru menyuruhnya membaca, tidak bisa mengeja tulisan, tulisan tangannya tidak beraturan, dan banyak yang terbalik. Ketika dihadapkan dengan sebuah soal Matematika, ia mengerjakan soal tersebut dengan menggunakan imajinasinya.¹⁴

Film ini mengandung nilai-nilai penting di dalam pembelajaran, terutama bagi orang tua dan juga guru. Permasalahan yang menarik bagi peneliti adalah tentang kesulitan belajar anak usia Sekolah Dasar yang pada awalnya masih diabaikan oleh orang tua dan juga guru di sekolah, terutama dalam hal kesulitan

¹³ Martini, Kesulitan Belajar, 4.

¹⁴ Hasil Pengamatan pada Film Taare Zameen Par (Produksi Aamir Khan, 2007)

membaca, menulis, dan berhitung. Seharusnya, kesulitan itu bisa diatasi secara khusus, mengingat tiga hal tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak pada usia permulaan. Dengan membaca, menulis, dan berhitung anak dapat belajar tentang banyak hal dan berbagai bidang studi. Film ini juga mengajarkan bahwa orang tua dan guru harus mampu memberikan pengajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, sehingga anak yang berkesulitan belajar juga dapat belajar seperti anak pada umumnya. Selain itu, bakat-bakat yang dimiliki dalam bidang lain bisa terus dikembangkan, karena anak yang berkesulitan belajar tidak sepenuhnya bodoh.

Berdasarkan problem psikologis belajar pada film Taare Zameen Par, peneliti ingin menelaah lebih jauh tentang jenis kesulitan belajar pada anak yang terdapat di dalam film “Taare Zameen Par”. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana upaya mengatasinya. Dengan demikian, peneliti mengangkat sebuah judul “PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS BELAJAR ANAK PADA FILM TAARE ZAMEEN PAR”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa jenis kesulitan belajar anak yang terdapat di dalam film Taare Zameen Par ?
2. Bagaimana upaya mengatasi kesulitan belajar anak yang terdapat di dalam film Taare Zameen Par ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mempunyai tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan jenis kesulitan belajar anak yang terdapat di dalam film Taare Zameen Par.
2. Untuk menjelaskan upaya mengatasi jenis kesulitan belajar anak yang terdapat di dalam film Taare Zameen Par.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dalam pengembangan teori-teori pendidikan yang terkait dengan psikologi belajar, khususnya kesulitan belajar anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam upaya menangani kesulitan belajar anak, sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami oleh anak dengan memberikan pengajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan yang positif bagi orang tua sebagai upaya untuk menangani anak yang berkesulitan belajar, sehingga dapat berhasil seperti anak pada umumnya.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam mengembangkan penelitian tentang metode-metode lain yang dapat digunakan untuk membantu siswa berkesulitan belajar.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif diupayakan untuk menganalisis permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan, memaparkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Deskripsi dilakukan pada penggambaran apa adanya faktor-faktor yang terlibat dalam permasalahan tersebut. Nilai penelitian deskriptif ini terletak pada upaya menyistematisasi temuan penelitian yang di dalamnya terdapat kerja analisis berdasarkan teori tertentu.¹⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti melalui pendekatan deskriptif yaitu, mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan, merumuskan permasalahan secara jelas, menentukan manfaat dan tujuan penelitian secara jelas, melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan, dan mendesain metode penelitian yang akan digunakan. Setelah itu, peneliti mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik yang relevan. Adapun langkah terakhir yang dilakukan peneliti yaitu membuat laporan penelitian.

¹⁵ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 101.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Qualitative Research). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.¹⁶

Peneliti menggunakan studi kepustakaan (library research), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di perpustakaan, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Studi kepustakaan terhadap penelitian didominasi oleh pengumpulan data non-lapangan, meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan sebagai objek utama (primer) dan data sekunder.¹⁷

Adapun kaitannya dengan penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan permasalahan-permasalahan kesulitan belajar yang muncul dari data, yaitu fenomena pada film *Taare Zameen Par*. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai dengan hasil analisis sumber buku yang

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190-191.

terkait. Analisis dilakukan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian dengan menggunakan proses reduksi data, pemaparan, dan kesimpulan. Terkait dengan studi kepustakaan (library research), peneliti melakukan telaah untuk memecahkan masalah mengenai kesulitan belajar anak pada film Taare Zameen Par dengan bahan-bahan pustaka yang relevan. Peneliti mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka. Sumber pustaka untuk bahan kajian penelitian ini yaitu, film Taare Zameen Par, buku teks, dan jurnal penelitian.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data, bentuk jamak dari datum merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data merupakan fakta, informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.¹⁸

Data dari penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, mencari dan memilih dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diambil dari film Taare Zameen Par. Adapun

¹⁸ Mahmud, Metode Penelitian, 146.

data tambahan penelitian ini berasal dari sumber tertulis, yaitu sumber buku dan jurnal hasil penelitian.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.¹⁹ Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.²⁰ Adapun sumber primer penelitian ini adalah film *Taare Zameen Par*. Alasan penentuan film ini sebagai sumber primer adalah, film ini mengandung kesulitan belajar anak yang sangat membutuhkan penanganan secara khusus, terutama dalam hal kesulitan membaca, menulis, dan berhitung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.²¹ Adapun sumber sekunder dari penelitian ini adalah:

- a) Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003. Buku ini berkaitan dengan kesulitan belajar dan upaya penanganannya.

¹⁹ Ibid., 152

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

²¹ Mahmud, *Metode Penelitian*, 152.

- b) Munawir Yusuf, et al. Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003. Buku ini berkaitan dengan kesulitan belajar anak dan upaya penanganannya.
- c) Martini Jamaris. Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014. Buku ini berkaitan dengan kesulitan belajar anak.
- d) Mubiar Agustin. Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan. Bandung: PT Refika Aditama, 2014. Buku ini berkaitan dengan permasalahan belajar beserta karakteristiknya.
- e) MIF Baihaqi dan Sugiarmun. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung: PT Refika Aditama, 2006. Buku ini berkaitan dengan kesulitan belajar anak.
- f) James Le Fanu. Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak dan Terapinya. Jogjakarta: Think, 2006. Buku ini berkaitan dengan kesulitan belajar anak.
- g) Sutjihati Somantri. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006. Buku ini berkaitan dengan psikologi belajar dan kesulitan belajar anak.
- h) Rohmani Nur Indah. Gangguan Berbahasa. Malang: Uin Maliki Press, 2012. Buku ini berkaitan dengan kesulitan membaca.

- i) Syarifan Nurjan, et al. Psikologi Belajar. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009. Buku ini berkaitan dengan belajar, kesulitan belajar, dan psikologi belajar anak.
- j) John W. Santrock. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011. Buku ini berkaitan dengan kesulitan belajar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen tersebut isinya dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh.²² Adapun kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melihat fenomena pada film, menghimpun, dan membaca sumber tertulis berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah peneliti. Fenomena-fenomena di dalam film dan isi sumber tertulis diurutkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui jenis kesulitan belajar anak dan upaya mengatasinya. Jadi, peneliti tidak hanya mengumpulkan dan menuliskan kutipan sejumlah dokumen tanpa analisis. Tetapi, peneliti

²² Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 221.

melaporkan hasil analisis fenomena pada film yang telah diamati dengan sumber tertulis yang telah dibaca.

4. Teknik Analisis Data

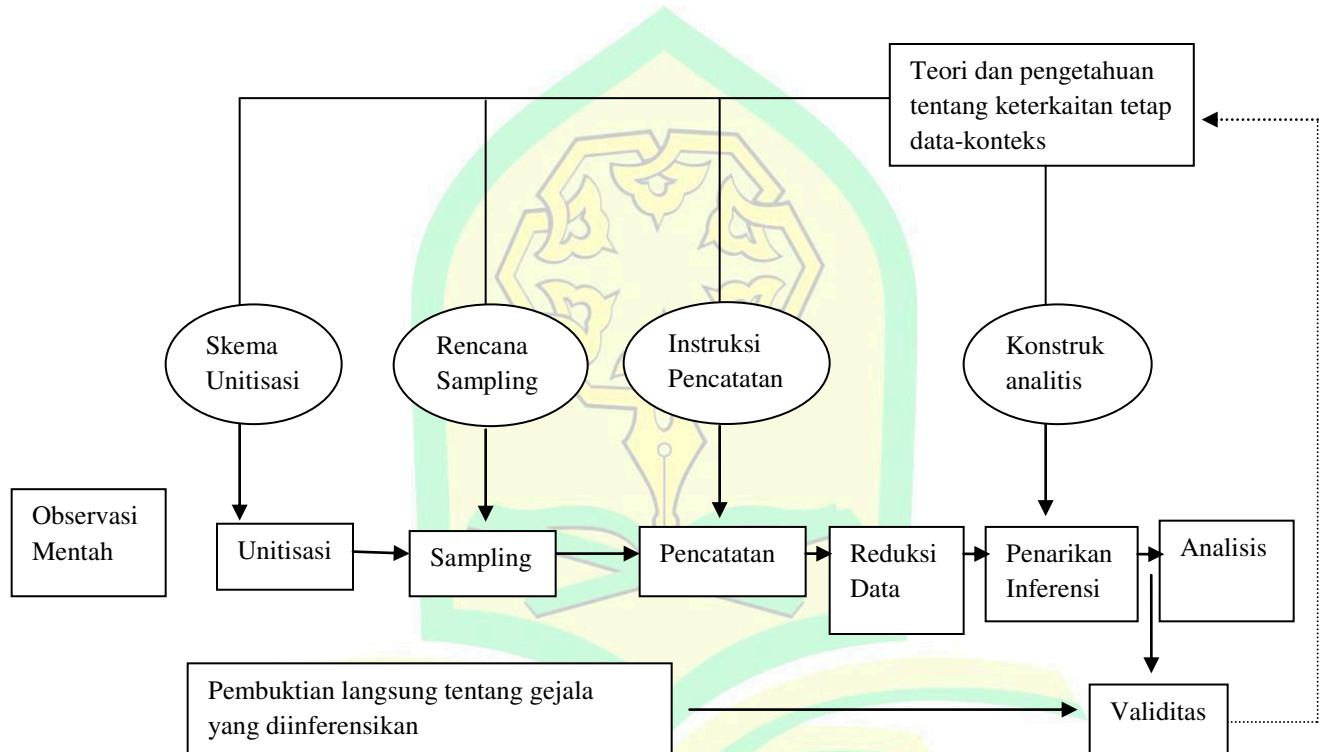
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²³ Dengan memperhatikan desain penelitian analisis isi secara terperinci, terdapat beberapa komponen atau langkah yang berbeda dalam prosesnya, yaitu pembentukan data, unitisasi, sampling, pencatatan, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis.²⁴ Peneliti melakukan analisis jenis-jenis kesulitan belajar anak dan upaya penanganan yang terkandung dalam Film Taare Zameen Par dan beberapa buku yang berkaitan. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti yaitu, memutar film yang dijadikan objek penelitian, melihat adegan dan dialog pada film, menransfer adegan dan dialog ke dalam bentuk tulisan (transkrip), menganalisis isi film untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan, mengomunikasikan isi film yang telah diklasifikasikan dengan buku-buku yang relevan, mengintegrasikan dengan teori yang

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

²⁴ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 69.

digunakan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan.

Berikut ini adalah skema prosedur-prosedur dalam analisis isi.



Gambar 1. Prosedur-prosedur dalam Analisis Isi

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi bab berikut ini.

BAB I, pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Dalam kajian teori ini, peneliti membahas tentang belajar, kesulitan belajar, dan psikologi belajar.

BAB III, pemaparan data. Dalam bab ini, peneliti memaparkan gambaran umum film Taare Zameen Par dan Problematika psikologis belajar anak pada film Taare Zameen Par.

BAB IV, analisis data. Dalam bab ini, peneliti melakukan analisis pada data yang telah ditemukan, yaitu jenis-jenis kesulitan belajar anak pada film Taare Zameen Par dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada film Taare Zameen Par.

BAB V, penutup. Di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.²⁵ Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu.²⁶ Berdasarkan pengertian psikologi, belajar merupakan suatu proses yang bersifat internal. Perubahan yang menjadi fokus pengertian belajar tidak dapat terlihat secara kasat mata. Perubahan tersebut terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar dan terjadi pada wilayah sikap, kecerdasan motorik, sensorik, serta keadaan psikis. Adapun yang terlihat secara kasat mata adalah hasil perubahan.²⁷

R. Gagne sebagaimana dikutip Ahmad Susanto mengungkapkan, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar

²⁵ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 23.

²⁶ Heri Rahyubi, Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik (Jawa Barat: Referens, 2014), 3.

²⁷ Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 62.

dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.²⁸ Witherington sebagaimana dikutip Shoimatul Ula mengungkapkan, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana dikutip Shoimatul Ula, mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁹

Dari berbagai definisi belajar yang diungkapkan oleh para pakar tersebut, dapat dimengerti bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas yang pada kenyataannya melibatkan dua unsur, yakni jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Di dalam proses belajar, unsur jiwa dan raga sangat berperan dan benar-benar terlibat. Jiwa dilibatkan dalam hal pola pikir dan diindikasikan pada sikap, sedangkan raga memegang peranan dalam hal keterampilan, kebiasaan, dan kecakapan.³⁰ Berdasarkan pengertian di atas, juga dapat

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1.

²⁹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 13.

³⁰ *Ibid.*, 13-14.

dikatakan bahwa ada tiga komponen dalam kegiatan belajar, yakni sesuatu yang dipelajari, proses belajar, dan hasil belajar.³¹

Belajar pada dasarnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Mengenai tujuan belajar, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³² Suprijono sebagaimana dikutip Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, mengemukakan bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Adapun tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya.³³

³¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 11.

³² Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 20.

³³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

Hal yang menjadi tujuan belajar salah satunya adalah adanya perubahan dalam diri. Perubahan yang diharapkan adalah sebuah perubahan positif yang mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih baik. Dalam proses pencapaian tujuannya, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal yang nantinya mampu menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Adapun faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.³⁴

a. Faktor Intern

1) Aspek Fisiologis

Faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang belajar dengan fisik yang sehat dan seimbang, proses dan hasil belajarnya akan optimal.³⁵ Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran.³⁶ Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan panca indra. Indra yang paling penting dalam belajar

³⁴ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 17.

³⁵ *Ibid.*, 18.

³⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 94-95.

adalah pendengaran dan penglihatan.³⁷ Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar secara efektif.³⁸

2) Aspek Psikologis

Di samping faktor fisiologis, faktor psikologis juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seorang individu antara lain minat, bakat, inteligensi, motivasi, kesiapan, dan kematangan. Pertama, minat. Minat memiliki arti ketertarikan atau kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁹ Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu.⁴⁰ Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang cenderung menghasilkan prestasi yang rendah.⁴¹

Kedua, bakat. Bakat merupakan suatu potensi atau kemampuan khusus yang bersifat menonjol yang dimiliki oleh seseorang.⁴² Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

³⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 121.

³⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 201.

⁴⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 99.

⁴¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 57.

⁴² Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 254.

kemungkinan berhasilnya usaha belajar itu sendiri.⁴³ Ketiga, inteligensi. Inteligensi merupakan suatu kemampuan mental bersifat umum yang dapat digunakan untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, menarik kesimpulan, dan merupakan kemampuan berpikir seseorang.⁴⁴ Kecerdasan seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki inteligensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, dan prestasi belajarnya pun rendah.⁴⁵

Keempat, motivasi. Motivasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁴⁶ Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.⁴⁷ Kelima, kesiapan dan kematangan. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani bersama dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi

⁴³ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 21.

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 200.

⁴⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 56.

⁴⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 182.

⁴⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 57.

berkembang. Berkembangnya sistem syaraf pusat dan fungsi otak akan menumbuhkan kapasitas mental dan mempengaruhi belajar.⁴⁸

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Lingkungan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar. Faktor fisik dan sosial psikologis yang ada di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga di antaranya yaitu, keadaan rumah, ruangan tempat belajar, suasana di dalam rumah, dan suasana di sekitar rumah. Kondisi sosial psikologis dalam keluarga menyangkut keutuhan keluarga, iklim belajar, dan hubungan antar anggota keluarga.⁴⁹ Suasana lingkungan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan proses belajar yang dialami dan dicapai oleh anak.⁵⁰

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan sosial di sekolah menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru, serta staf sekolah yang lain.⁵¹ Selain lingkungan rumah dan sekolah, masyarakat di mana siswa atau individu berada juga mempengaruhi semangat dan

⁴⁸ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, 119.

⁴⁹ Nana Syaodih, Landasan Psikologis, 163-164.

⁵⁰ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 104.

⁵¹ Nana Syaodih, Landasan Psikologis, 164.

aktivitas siswa dalam belajar. Lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.⁵²

2) Faktor Instrumental

Faktor yang tidak kalah penting dan mempunyai pengaruh serta proses hasil belajar adalah faktor instrumental. Faktor-faktor tersebut meliputi kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta keberadaan guru. Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan substansi dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan belajar juga diperlukan adanya program agar kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁵³

Sarana dan fasilitas juga mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik yang belajar dengan sarana dan fasilitas yang cukup dan memadai akan mendapatkan hasil yang lebih baik.⁵⁴ Pada saat belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya juga menjadi faktor yang penting bagi peserta didik. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana cara

⁵² Ibid., 165.

⁵³ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 27.

⁵⁴ Ibid., 28.

guru mengajar juga turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar⁵⁵.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, melibatkan unsur jiwa dan raga, dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan pada diri seseorang yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Terdapat tiga komponen di dalam proses belajar, yakni sesuatu yang dipelajari, proses belajar, dan hasil belajar. Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Faktor intern mencakup faktor fisiologis dan psikologis siswa. Adapun faktor ekstern mencakup faktor lingkungan dan faktor instrumental.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar berasal dari istilah *learning disability* yang artinya ketidakmampuan belajar. Akan tetapi, dalam negara kita istilah kesulitan belajar lebih sering dipakai dan dianggap lebih tepat dibanding dengan “ketidakmampuan belajar”. Alasannya, istilah kesulitan belajar dinilai lebih optimistik daripada ketidakmampuan belajar, sehingga di Indonesia *learning disability* lebih diterjemahkan dengan kesulitan belajar.⁵⁶

⁵⁵ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, 105.

⁵⁶ Shoimatul Ula, Revolusi Belajar, 53.

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) sebagaimana dikutip Mulyono Abdurrahman mengemukakan, kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi Matematika. Gangguan tersebut bersifat intrinsik, diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial, dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan, berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung. Association for Children and Adulth with Learning Disabilities (ACALD) sebagaimana dikutip Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa, kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, kemampuan verbal, dan kemampuan nonverbal.⁵⁷ Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak.⁵⁸

⁵⁷ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7-8.

⁵⁸ Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan Belajar," *Magistra*, ISSN 0215-9511 No. 73 (September 2010), 34.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis dan dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah, faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, biokimia yang hilang (misalnya biokomia yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat), biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologi sosial yang merugikan perkembangan anak.⁵⁹

Apabila ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan oleh adanya kelambatan kematangan dari suatu fungsi neurologis. Oleh sebab itu, kesulitan belajar bersifat sementara sehingga banyak di antara anak-anak berkesulitan belajar yang tidak lagi memperlihatkan gejala-gejala kesulitan belajar setelah mereka dewasa.⁶⁰

Secara garis besar, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) dan kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities). Kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan penyesuaian perilaku sosial. Adapun kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

⁵⁹ Mulyono, Pendidikan bagi Anak, 13.

⁶⁰ Shoimatul Ula, Revolusi Belajar, 55-56.

Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung.⁶¹

Kesulitan membaca sering disebut disleksia. Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis. Masalah yang berkaitan dapat mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.⁶²

Kesulitan belajar menulis disebut juga disgrafia. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Kegunaan menulis bagi seorang siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Oleh karena itu, kesulitan menulis hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini, agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁶³ Adapun kesulitan berhitung disebut juga diskalkulia. Ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketiga elemen tersebut adalah konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung juga merupakan bagian dari sarana

⁶¹ Ibid., 11.

⁶² Mif. Baihaqi dan Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak Adhd* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 132.

⁶³ Munawir Yusuf, et al., *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 17.

berpikir keilmuan, Oleh karena itu, kesulitan berhitung hendaknya juga dideteksi dan ditangani sejak dini.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Kelainan tersebut dapat berupa gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal individu itu sendiri, yaitu adanya disfungsi minimal otak. Secara garis besar, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik.

3. Psikologi Belajar

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan belajar. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa. Adapun belajar itu sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar, untuk mendapatkan sebuah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar.⁶⁵

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang merupakan cabang dari psikologi, dan kajiannya dikhususkan pada masalah belajar, maka psikologi belajar

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1-2.

memiliki ruang lingkup di sekitar masalah belajar. Akan tetapi, ruang lingkup psikologi belajar juga terdapat di dalam kajian psikologi pendidikan. Hal ini dikarenakan psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan (applied science), juga berusaha menerangkan masalah belajar menurut prinsip dan fakta mengenai tingkah laku manusia.⁶⁶

W.S. Winkel sebagaimana dikutip Syarifan, menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah salah satu cabang dari psikologi praktis yang mempelajari prasarat-prasarat (fakta-fakta) bagi belajar di sekolah, berbagai jenis belajar, dan fase-fase dalam semua proses belajar. Dalam hal ini, kajian psikologi pendidikan sama dengan psikologi belajar. James Driver sebagaimana dikutip Syarifan mengemukakan bahwa, psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi terapan (applied psychology), yang berkenaan dengan penerapan asas-asas dan penemuan psikologis problema pendidikan ke dalam bidang pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari dan menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran.⁶⁷

Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat mengenal dan memahami kehidupan kejiwaan siswanya dengan

⁶⁶ Ibid., 3.

⁶⁷ Syarifan, Psikologi Belajar, 1.12-1.13.

memperhatikan karakteristik psikologis dan keragaman sosial. Psikologi belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, maupun menilai cara mengajarnya sendiri.⁶⁸

Di dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dan berhasil, dapat dilakukan dengan mewujudkan perilaku psikologis proses belajar antara guru dan peserta didik, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan psikologi belajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di dalam suatu proses belajar mengajar, akan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, dalam interaksi ini terdapat peristiwa psikologis yang dijadikan rambu-rambu untuk memperlakukan peserta didiknya secara efektif dan efisien.⁶⁹

Psikologi belajar diperlukan bagi guru bahkan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mereka lebih mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan baik. Psikologi belajar juga memberikan kontribusi yang besar bagi guru ketika ia menjalankan tugas mengajar di kelas, sehingga performansinya selalu mempertimbangkan psikologis siswa maupun siswi.⁷⁰ Dengan memahami psikologi belajar,

⁶⁸ Ibid., 1.14.

⁶⁹ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 13-14.

⁷⁰ Syarifan, Psikologi Belajar, 1.14.

seorang guru maupun dosen melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat melakukan hal-hal berikut ini.⁷¹

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat. Dengan memahami psikologi belajar yang memadai, diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran.
- b. Memilih strategi atau metode belajar yang sesuai. Dengan memahami psikologi belajar, diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode belajar yang tepat dan sesuai, mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar, gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswa.
- c. Memberikan bimbingan atau konseling. Di samping memberikan pembelajaran, guru juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi belajar, diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.
- d. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik. Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan, dan minat. Adapun memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar.

⁷¹ Noer Rohmah, Psikologi, 15-17.

- e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.
- f. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya. Pemahaman guru tentang psikologi belajar memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara bijak, penuh empati, dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.
- g. Menilai atau mengevaluasi hasil belajar dengan adil. Pemahaman guru tentang psikologi belajar dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil.

Secara umum, manfaat dan kegunaan psikologi belajar menurut Muhibin Syah sebagaimana dikutip Syarifan yaitu, psikologi belajar merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Psikologi belajar dapat dijadikan landasan berpikir atau bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses pembelajaran. Manfaat dan kegunaan psikologi belajar juga membantu untuk memahami karakter siswa, apakah termasuk anak yang lambat belajar atau cepat belajar. Dengan

mengetahui karakteristik ini, diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal.⁷²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi belajar merupakan suatu ilmu yang mempelajari dan mengkaji tingkah laku manusia di dalam proses belajar. Adapun manfaat psikologi belajar bagi guru yakni untuk membantu memahami karakter siswa, sehingga guru dapat menyelenggarakan proses pembelajaran secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswanya.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

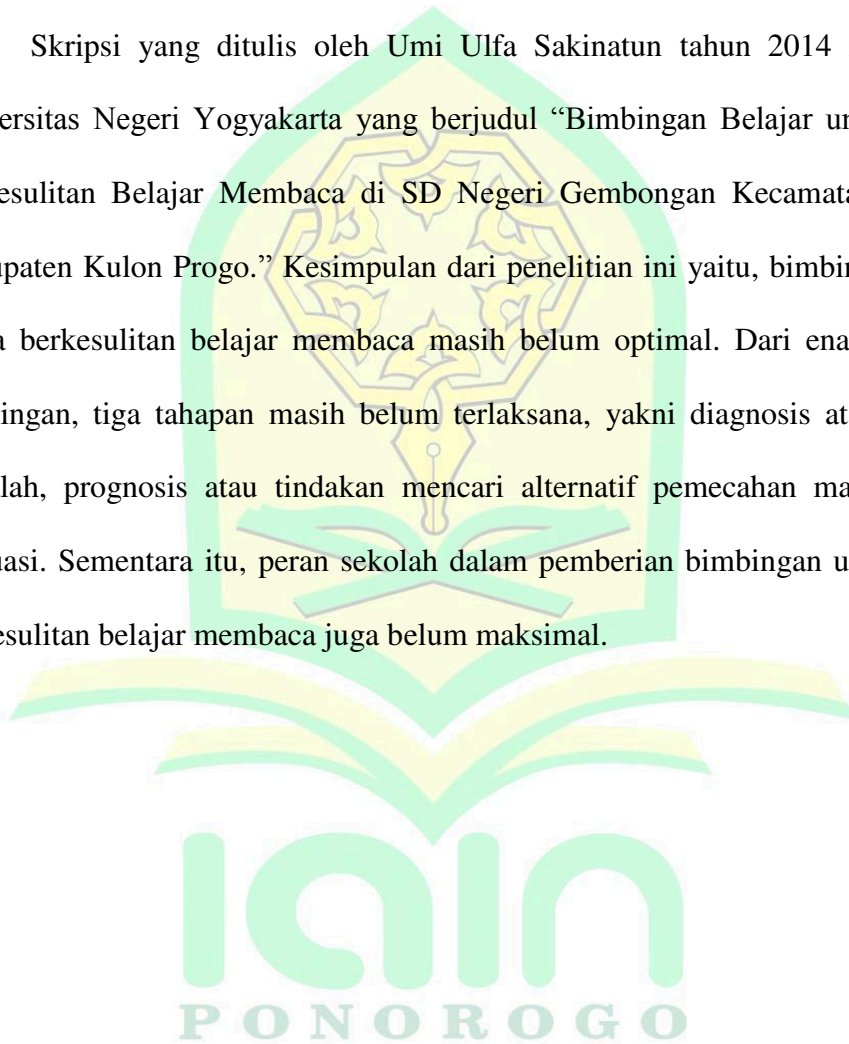
Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Adapun rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Diana Sari tahun 2016 mahasiswa STAIN Ponorogo yang berjudul “Problematika Belajar Membaca dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapan.” Dari penelitian ini disimpulkan bahwasannya problematika belajar membaca teknis yang terjadi di kelas IV di antaranya adalah: siswa kurang memperhatikan tanda baca yang ada, tidak mengenal konsonan/vokal ganda, penyelipan kata karena

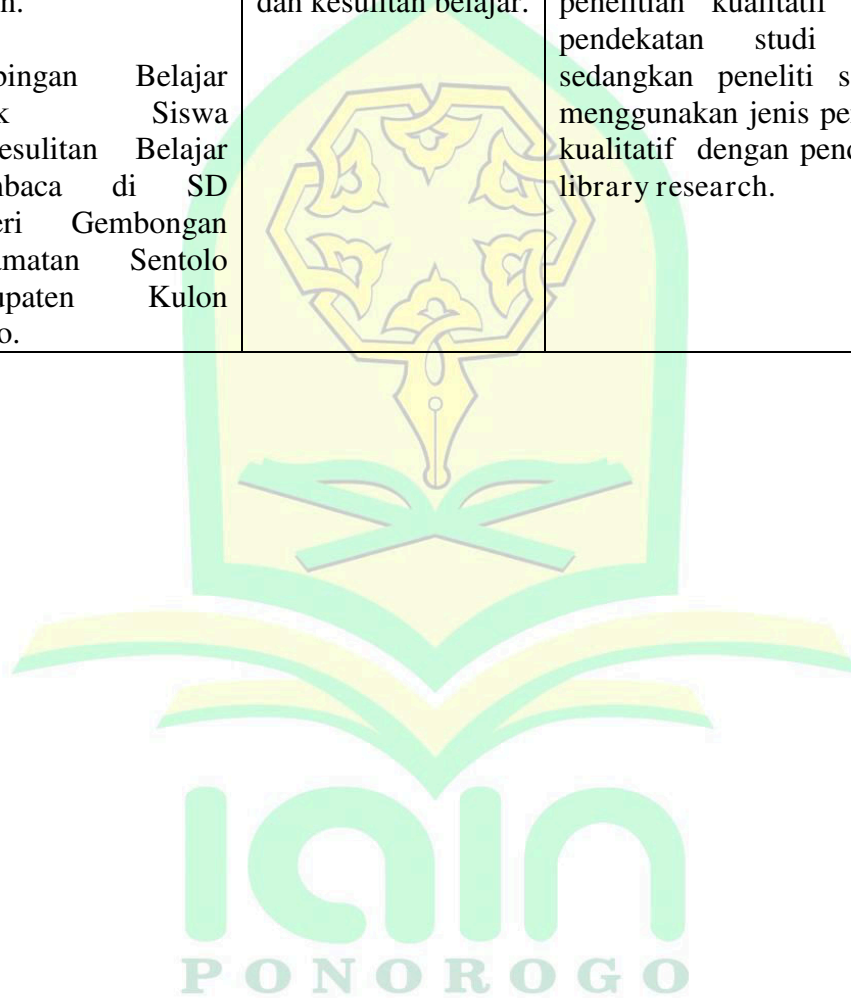
⁷² Syarifan, Psikologi Belajar, 1.17.

siswa membaca terlalu cepat, penggantian kata karena siswa tidak memahami kata, penghilangan bunyi/kata karena siswa kurang mengenal huruf, pembalikan kata karena siswa terlalu tergesa-gesa, dan siswa membaca tersendat-sendat karena kurang kepercayaan siswa terhadap kemampuannya.

Skripsi yang ditulis oleh Umi Ulfa Sakinatun tahun 2014 mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.” Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah, dan evaluasi. Sementara itu, peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca juga belum maksimal.



Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1. Problematika Belajar Membaca dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapan.	Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu pada fokus problematika belajar dan kesulitan belajar.	Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini, yaitu terletak pada metode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus,
2. Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.	Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu pada fokus problematika belajar dan kesulitan belajar.	sedangkan peneliti saat ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Film Taare Zameen Par

Taare Zameen Par adalah film India yang dibuat pada tahun 2007, dan merupakan film yang bertema pendidikan. Film ini disutradarai oleh Aamir Khan, dan berdurasi sekitar 140 menit. Film ini dibuat dengan latar belakang kecintaan penulis, Amole Gupte pada anak-anak yang muncul setelah kedekatannya dengan mereka selama hampir tujuh tahun. Film ini dibintangi oleh Aamir Khan yang berperan sebagai Ram Shankar Nikumbh, Darsheel Safary sebagai Ishaan Awasthi, Tanay Cheda sebagai Rajan Damodaran, Sachet Engineer sebagai Yohaani (kakak Ishaan), Tisca Chopra sebagai ibu Ishaan, dan Vipin Sharma sebagai ayah Ishaan.⁷³

Film Taare Zameen Par menceritakan seorang anak kelas III Sekolah Dasar bernama Ishaan Awasthi. Ia mempunyai kesulitan dalam belajar. Nilainya selalu jelek dan sulit mengikuti setiap pelajaran. Akan tetapi Yohaani, kakaknya sangat berbeda dengan Ishaan. Yohaani sangat pandai dan berprestasi di dalam segala bidang pelajaran. Kedua orang tua mereka memperlakukan Ishaan seperti anak normal pada umumnya. Mereka belum mengetahui kesulitan belajar yang dialami Ishaan. Kesulitan belajar yang dialami membuat ia menjadi bahan ejekan

⁷³ Sinopsis Film Taare Zameen Par (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par, diakses 25 Februari 2017).

teman-teman di kelasnya. Bahkan, gurunya juga sering memberikan hukuman, karena Ishaan tidak bisa ketika diminta untuk membaca. Pada saat melihat bacaan, huruf-huruf pada bacaan tersebut seolah-olah menari. Ishaan lebih senang bermain dan berimajinasi. Imajinasinya dituangkan melalui gambar, mulai dari melukis di kertas sampai di tembok kamarnya.

Setelah mengetahui bahwa tidak ada kemajuan pada Ishaan, ayahnya memindahkan Ishaan ke sekolah asrama. Di sekolah tersebut, para guru memperlakukannya lebih keras dari sekolah sebelumnya. Hal ini membuat ia semakin murung dan terpukul. Ia tetap mendapatkan nilai buruk dalam semua mata pelajaran. Buku, membaca, dan menulis menjadi musuhnya. Semua itu membuat Ishaan semakin depresi, apalagi ia harus tinggal jauh dari orang tuanya.

Sampai pada suatu hari, ada seorang guru baru bernama Ram Shankar Nikumbh yang mengajar kesenian. Cara mengajarnya berbeda jauh dari guru-guru sebelumnya. Ia mampu membuat suasana pembelajaran di kelas lebih menyenangkan. Di dalam mengajar, ia lebih mengutamakan kondisi siswa. Pada saat pertama kali masuk ke ruang kelas, ia mengajak para siswa untuk menari dan bernyanyi, sehingga para siswa merasa senang. Guru Nikumbh juga meminta masing-masing siswa untuk menggambarkan imajinasi yang mereka miliki pada selembar kertas.

Pada saat guru Nikumbh meminta para siswa menggambar, Ishaan masih tetap murung, diam, dan tidak melakukan apa-apa. Guru Nikumbh kemudian menanyakan kesulitan yang dialami Ishaan kepada teman sebangkunya, Rajan.

Setelah itu, ia juga memeriksa buku tugas Ishaan. Ia terkejut karena melihat catatan merah dari guru dan tulisan Ishaan banyak yang terbalik. Hal ini membuat guru Nikumbh cemas dan ia memutuskan untuk pergi menemui keluarga Ishaan. Saat menemui keluarga Ishaan, guru Nikumbh memberitahu mereka bahwa Ishaan mengalami disleksia, yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis. Selain itu, guru Nikumbh juga melihat lukisan-lukisan Ishaan yang ada di kertas dan di tembok kamarnya. Dari sini ia menyadari, bahwa Ishaan adalah anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Di balik kesulitan belajarnya, Ishaan memiliki kemampuan melukis dan imajinasi yang hebat.

Setelah mengetahui kesulitan belajar Ishaan, guru Nikumbh memutuskan untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya. Ia mengajari Ishaan membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang berbeda dan diajarkan secara khusus. Cara yang digunakan di antaranya yaitu, dengan menggunakan kotak berisi pasir untuk menulis huruf dan menggunakan papan yang berisi kotak-kotak untuk menulis angka. Kesabaran dan ketekunan guru Nikumbh dalam membantu Ishaan mengatasi kesulitan belajarnya berhasil. Ishaan menjadi lancar membaca dan menulis.

Suatu hari, guru Nikumbh mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh semua siswa dan guru. Ishaan datang untuk mengikuti perlombaan tersebut dan ia melukis dengan sangat bagus. Setelah juri menilai, ternyata lukisan Ishaan lah yang terbaik. Ishaan menjadi pemenang dan mendapatkan piala penghargaan. Ia menangis terharu karena guru Nikumbh juga melukiskan Ishaan gambar

wajahnya. Pada saat libur akhir semester, orang tua Ishaan menjemputnya dan mereka bangga karena Ishaan sudah berubah menjadi anak yang pintar.

B. Problematika Psikologis Belajar Anak pada Film Taare Zameen Par

1. Jenis Kesulitan Belajar Anak pada Film Taare Zameen Par

a. Disleksia

Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar membaca. Hal ini dapat dilihat dalam adegan berikut.

1) Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru bahasa sedang menjelaskan pelajaran bahasa di depan kelas. Namun, Ishaan tidak memperhatikan penjelasan gurunya. Ia memperhatikan lubang kecil yang digenangi air di halaman sekolah melalui jendela kelasnya.

Dialog:

Guru : “Buka halaman 38, bab 4, paragraf 3! Kita akan belajar kata sifat hari ini.” (Guru melihat ke arah Ishaan).

Guru : “Kamu juga, Ishaan Awasthi! Halaman 38, bab 4, paragraf 3.”
(Ishaan tidak memperhatikan gurunya dan masih melihat ke luar jendela).

Guru : “Kamu tidak memperhatikan Ishaan? Ishaan!”
(Ishaan baru tersadar dan menoleh ke arah gurunya).

Guru : “Aku katakan halaman 38, bab 4, paragraf 3! Baca kalimat pertama dan sebutkan kata sifatnya!”

(Ishaan bingung dan menoleh ke arah teman-temannya).

Guru : “Halaman 38 Ishaan! Adit Lamba, bantu dia! Baca kalimatnya dan sebutkan kata sifatnya!”

(Ishaan tetap kebingungan dan tidak bisa melakukan perintah gurunya).

Guru : “Baik, kata sifatnya kita sebutkan bersama-sama. Baca kalimatnya untukku!”

(Ishaan tetap diam).

Guru : “Hanya baca Ishaan!” (Guru kesal dan marah kepada Ishaan).
 Ishaan: “Mereka menari.” (Teman-teman sekelasnya tertawa).
 Guru : “Bicaralah dengan Bahasa Inggris!”
 Ishaan: “Huruf-hurufnya menari.” (Teman-temannya kembali tertawa).
 Guru : “Hurufnya menari, begitu?”
 (Ishaan menganggukkan kepalanya).
 Guru : “Baik, kalau begitu bacalah huruf-huruf yang menari itu! Mencoba melucu? Bacalah kalimatnya dengan keras dan benar! Kataku keras dan benar Ishaan! Keras dan benar!” (Guru berkata dengan marah).
 Ishaan mengucapkan suara yang tidak jelas maknanya. Teman-teman sekelasnya tertawa.
 Guru : “Hentikan!”
 (Ishaan tetap melanjutkan ucapannya).
 Guru : “Hentikan! Cukup! Cukup! Keluar kamu! Keluar!”
 (Guru menunjuk Ishaan dengan sangat marah)
 Guru : “Kamu ingin keluar juga? Siapa yang tertawa disini? Siapa yang ingin mengikuti dia? Aku tidak ingin mendengar drama di kelasku. Keluarkan bukumu!” (Guru berkata kepada siswa lainnya).
 Guru : “Anak yang tak punya malu.”
 Ishaan keluar kelas dan tersenyum melihat ke arah teman-temannya. Sambil mengepalkan tangannya, ia berkata “yes!”

Berdasarkan petikan adegan dan dialog tersebut, disleksia dapat diketahui dari sikap Ishaan yang kebingungan saat guru meminta untuk membuka halaman dan paragraf pada buku. Ia tidak bisa membaca kalimat yang diminta gurunya, dan ia berkata bahwa huruf-hurufnya menari.

2) Setting: di dalam kelas pada saat pelajaran menggambar

Deskripsi suasana:

Ishaan tidak memperhatikan guru yang duduk di depan kelas. Ia melamun, melihat dari jendela seekor burung yang sedang memberi makan anaknya.

Dialog:

Guru : “Hei anak baru, perhatikan papan tulis. Tunjukkan pada kami, dimana saya membuat titik? Tunjukkan kami titik itu! (Ishaan diam menatap gurunya). “Mengapa kamu bertingkah seperti kodok? Dimana saya membuat titik? Tunjukkan pada kami!”

Ishaan : “Aku tidak melihatnya.”

Guru : “Kamu tidak melihatnya?” (Ishaan menggeleng).

Guru : “Satyajit Bhatkal, kesini dan tunjukkan padanya aku membuat titik di papan tulis!”

Satyajit maju ke depan kelas dan menunjukkan gambar titik yang dibuat guru di papan tulis.

Guru : “Sekarang kamu lihat?”

Ishaan: “Tidak.”

Guru memberi hukuman kepada Ishaan dengan memukul tangannya sebanyak lima kali. Ishaan menangis dan mengusapa air matanya.

Berdasarkan petikan adegan dan dialog tersebut, disleksia dapat diketahui melalui percakapan Ishaan dengan gurunya. Ishaan tidak bisa membaca dan menunjukkan tanda baca yang ditulis guru di papan tulis.

3) Setting: di dalam kelas saat pelajaran Bahasa Inggris

Deskripsi suasana:

Guru Bahasa Inggris sedang menjelaskan materi dengan sangat cepat dan lantang.

Dialog:

Guru: “A noun is naming word. A pronoun is used instead of a noun. An adjective describes a noun. A verb describes the action of a noun. An adverb describes the action of verb. A conjunction joins two a pronoun. A preposition describes the relationship between a noun an a pronoun. Apakah kamu mengerti Ishaan Nandkishore Awasthi?”

(Ishaan ketakutan melihat gurunya. Ia melihat tulisan yang ada di papan tulis seakan-akan berjalan dan huruf-hurufnya menjadi terbalik).

Berdasarkan petikan adegan dan dialog tersebut, disleksia dapat diketahui dari sikap Ishaan yang ketakutan melihat tulisan di papan tulis yang seakan-akan berjalan dan hurufnya menjadi terbalik.

4) Setting: pada malam hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh datang ke rumah Ishaan untuk bertemu keluarganya dan memberitahu mereka kesulitan belajar yang dialami Ishaan.

Ia bertemu dengan ayah, ibu, dan Yohaana. Ia menunjukkan buku-buku tugas Ishaan.

Dialog:

Ayah : “Mengapa anda tidak memberitahu kami? Silahkan!”

Nikumbh: “Mengapa dia melakukan ini? Apakah dia malas? Tidak. Menurut pendapat saya, dia menemukan kesulitan untuk mengenali huruf. Ketika anda membaca a-p-p-l-e, pikiran anda tertuju ke apel. Ishaan tidak bisa membaca huruf, jadi dia tidak mengerti apa maksudnya. Untuk menulis dan membaca, kemampuan itu sangat penting. Untuk menghubungkan suara dengan simbol, mengetahui arti dari kata-kata. Ishaan tidak memenuhi persyaratan dasar itu. Kesulitan membaca dan menulis ini disebut disleksia.”

Nikumbh: “Kadang-kadang, anak dapat memiliki kesalahan tambahan, seperti kesulitan mengikuti beberapa perintah berurutan. Buka buku halaman 65, bab 9, paragraf 4, baris 2. Atau lebih jeleknya, kurang kemampuan motorik. Apakah Ishaan kesulitan mengancingkan baju dan mengikat tali sepatunya?”

Ibu : “Iya.”

Nikumbh: “Jika anda melempar bola, dapatkah ia menangkapnya?”

Yohaana : “Dia tidak pernah bermain bola.”

Nikumbh: “Karena dia tidak dapat menghubungkan ukuran, jarak, dan kecepatan.”

Ibu : “Tapi kenapa Ishaan?”

Nikumbh: “Tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Itu dapat terjadi pada siapapun. Kadang-kadang karena keturunan. Kesalahan peletakan yang sederhana, seperti permasalahan seutas kabel kecil di otak.”

Berdasarkan petikan adegan dan dialog tersebut, disleksia dapat diketahui dari kesulitan Ishaan mengenali huruf, tidak bisa membaca huruf, kesulitan menghubungkan suara dengan simbol, kesulitan mengetahui arti dari kata-kata, dan kesulitan mengikuti beberapa perintah berurutan.

b. Disgrafia

Disgrafia merupakan keadaan yang menunjuk pada kesulitan dalam menulis. Hal ini dapat dilihat dalam adegan berikut.

1) Setting: di kamar tidur Ishaan dan Yoha

Deskripsi suasana:

Yoha sedang belajar, ia duduk di kursi belajarnya. Sementara itu, Ishaan belajar sambil ditemani oleh ibunya. Setelah selesai, ibu memeriksa tulisan Ishaan.

Dialog:

Ibu : “Apa ini? Setiap ejaan salah. Table ditulis tabl, kemudian tabel? d bukannya the? Apa ini? Sudah berapa kali kita melakukannya?”
(Ishaan hanya terdiam dan tidak begitu menghiraukan perkataan ibunya).

Ibu : “Kita sudah mengerjakannya kemarin. Bagaimana mungkin kamu melupakan begitu cepat? Sudah cukup kebodohan ini. Kamu akan gagal lagi tahun ini.” (Ishaan melihat ibunya, ia seakan memberontak)

Ibu : “Berhenti bertindak bodoh dan betulkan ejaanmu! Berkonsentrasilah nak.”

Ishaan: “Tidak!”

Ibu : “Apa?”

Ishaan: “Tidak, tidak!”

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, disgrafia dapat diketahui dari kesalahan Ishaan yang berulang-ulang dalam menuliskan setiap ejaan.

2) Setting: di ruang guru dan kepala sekolah

Deskripsi suasana:

Orang tua Ishaan datang menemui kepala sekolah dan guru yang mengajar Ishaan.

Dialog:

Guru 1: “Tidak ada perbaikan di pekerjaan kelas ataupun pekerjaan rumah. Ia masih sama seperti akhir tahun yang lalu. Membaca dan menulis seperti hukuman untuknya. Kadang-kadang Bahasa Inggrisnya berejaan Rusia. Mengulang-ulang kesalahannya. Tidak pernah memperhatikan di kelas.”

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, disgrafia dapat diketahui dari kesalahan Ishaan dalam menulis ejaan Bahasa Inggris.

3) Setting: di kantor guru

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengumpulkan dan memeriksa semua buku tugas Ishaan. Pada saat membuka lembaran-lembaran, banyak ditemukan catatan merah di buku Ishaan. Banyak ejaannya yang tidak jelas untuk dibaca, penulisan huruf banyak yang terbalik, ejaan huruf di setiap kalimat bercampur antara huruf kapital dengan huruf kecil, penulisan huruf tidak urut dengan garis buku, penulisan angka dan simbol juga

terbalik. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang di setiap buku tugasnya.

Berdasarkan adegan tersebut, disgrafia dapat diketahui dari ketidakjelasan Ishaan dalam menuliskan ejaan dan penulisan ejaan yang terbalik.

4) Setting: pada malam hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh datang ke rumah Ishaan untuk bertemu keluarganya dan memberitahu mereka kesulitan belajar yang dialami Ishaan. Ia bertemu dengan ayah, ibu, dan Yohaana. Ia menunjukkan buku-buku tugas Ishaan.

Nikumbh: “Lihat, ‘b’ untuk ‘d’ dan ‘d’ untuk ‘b’. Dia bingung dengan huruf yang mirip. ‘s’ dan ‘r’ tertukar ketika menulis kata ‘sir’, sehingga tulisannya menjadi ‘ris’, ‘h’ dan ‘t’, kesalahan pencerminan huruf. Animal, tiga kesalahan ejaan di halaman yang sama. Dia mencampurkan kata-kata yang ejaannya hampir sama. T-o-p menjadi p-o-t, s-o-l-i-d menjadi s-o-i-l-e-d.”

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, disgrafia dapat diketahui dari kesulitan Ishaan dalam membedakan huruf yang mirip dan tertukar ketika menulis kata.

c. Diskalkulia

Pada dasarnya, diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar Matematika. Hal ini dapat dilihat dalam adegan berikut.

1) Setting: di dalam kelas pada saat tes Matematika

Deskripsi suasana:

Setelah guru membagikan soal, anak-anak mulai mengerjakan. Ada 20 butir soal pada lembar tes. Pada saat teman-temannya mengerjakan, Ishaan melihat soal-soal tes dan ia merasa kebingungan. Ia menoleh ke samping, ke belakang, dan sesekali melihat kembali soal yang ada di mejanya sambil menggerak-gerakkan pensil. Ia mulai berimajinasi. Dilihatnya soal nomor 1, yaitu $3 \times 9 = \dots$. Ia membayangkan angka 3 dan angka 9 menjadi planet-planet di angkasa. Planet tersebut bertabrakan, dan pecah menjadi planet yang bertuliskan angka 3. Akhirnya, sampai jam pelajaran selesai ia hanya menyelesaikan satu soal. Adapun hasil yang diperoleh yaitu $3 \times 9 = 3$.

Berdasarkan adegan tersebut, diskalkulia dapat diketahui dari kesulitan Ishaan dalam menghitung soal tes Matematika. Ia menggunakan imajinasinya untuk menyelesaikan soal tersebut dan hanya bisa mengerjakan satu soal.

2) Setting: di ruang guru dan kepala sekolah

Deskripsi suasana:

Orang tua Ishaan datang menemui kepala sekolah dan guru yang mengajar Ishaan.

Dialog:

Guru 1: “Anda pasti sudah melihat hasil tesnya. Nol di semua mata pelajaran. Lihat tes Matematikanya! $3 \times 9 = 3$, sudah. Tidak ada satupun pertanyaan lain yang dijawab.”

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, diskalkulia dapat diketahui dari kesulitan Ishaan dalam mengerjakan soal Matematika. Ia hanya mengerjakan satu soal dan hasilnya tidak benar.

2. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Anak pada Film Taare Zameen Par

a. Upaya Mengatasi Disleksia

1) Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menuliskan kata-kata di papan tulis. Pada saat Guru Nikumbh menulis satu huruf, Ishaan menyebutkan bunyi hurufnya. Kemudian, Ishaan diminta untuk membaca bunyi kata yang terangkai dari huruf-huruf tersebut.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia dilakukan dengan menyebutkan setiap bunyi huruf yang telah ditulis dan membaca kata yang terangkai dari huruf-huruf tersebut.

2) Setting: di kamar asrama

Deskripsi suasana:

Ishaan diberi rekaman dari sebuah bacaan. Ishaan belajar membaca sambil mengikuti bunyi rekaman yang ia dengarkan.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya yang dilakukan untuk mengatasi disleksia adalah dengan belajar membaca sambil mengikuti bunyi rekaman.

3) Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh memberikan buku bacaan dan meminta Ishaan untuk membaca. Sementara itu, Guru Nikumbh menyimaknya.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya mengatasi disleksia dilakukan dengan melatih membaca dan menyimak.

4) Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan kotak berisi pasir. Ia menuliskan huruf-huruf sambil menyebutkan bunyinya. Ishaan mengikuti apa yang dilakukan guru Nikumbh.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia dilakukan dengan mengenalkan huruf melalui tulisan dan menyebutkan bunyi hurufnya.

5) Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh memberikan lilin mainan elastis berwarna-warni kepada Ishaan. Guru Nikumbh mengajari Ishaan membuat bentuk-bentuk huruf secara berurutan menggunakan lilin mainan tersebut.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia dilakukan dengan mengenalkan bentuk-bentuk huruf yang dibuat dari lilin mainan.

6) Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengucapkan beberapa kata. Kemudian, Ishaan diminta untuk menuliskan kata yang diucapkan guru Nikumbh di buku tulis.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia dilakukan dengan belajar menuliskan kata-kata yang telah diucapkan.

7) Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengucapkan kata-kata dengan ejaan yang hampir sama (misalnya hole, stole, role). Ia meminta Ishaan untuk menuliskan kata-kata yang ia ucapkan di papan tulis.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang ejaannya hampir sama, kemudian menuliskan kata-kata yang telah diucapkan.

b. Upaya Mengatasi Disgrafia

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi disgrafia dapat dilihat dalam adegan berikut ini.

1) Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan kotak berisi pasir. Ia menuliskan huruf-huruf sambil menyebutkan bunyinya. Ishaan mengikuti apa yang dilakukan guru Nikumbh.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia dilakukan dengan cara belajar menulis setiap huruf di atas pasir.

2) Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Ishaan meletakkan tangannya di atas meja. Guru Nikumbh menuliskan huruf-huruf di tangan Ishaan. Dengan merasakan gerakan tangan Guru Nikumbh, Ishaan menyebutkan bunyi dari setiap huruf.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia dilakukan melalui pengenalan huruf-huruf yang dituliskan langsung pada tangan.

3) Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan huruf-huruf di depan Ishaan. Ia juga menyediakan kertas putih dan cat warna. Dengan melihat huruf yang ada di depannya, Ishaan menulis menggunakan cat warna pada kertas. Setiap huruf menggunakan warna yang berbeda.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia dilakukan dengan menulis setiap huruf pada kertas dengan menggunakan cat warna yang berbeda.

4) Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan papan berisi gambar kotak-kotak kecil. Ishaan belajar menulis angka secara berulang-ulang. Mulai dari bentuk yang besar (satu papan penuh satu angka), sampai bentuk yang kecil (satu kotak kecil satu angka).

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk melakukan disgrafia dilakukan dengan belajar menulis angka secara berulang-ulang pada papan berpetak-petak.

5) Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengucapkan kata-kata dengan ejaan yang hampir sama (misalnya hole, stole, role). Ia meminta Ishaan untuk menuliskan kata-kata yang ia ucapkan di papan tulis.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang ejaannya hampir sama, kemudian menuliskan kata-kata yang telah diucapkan.

c. Upaya Mengatasi Diskalkulia

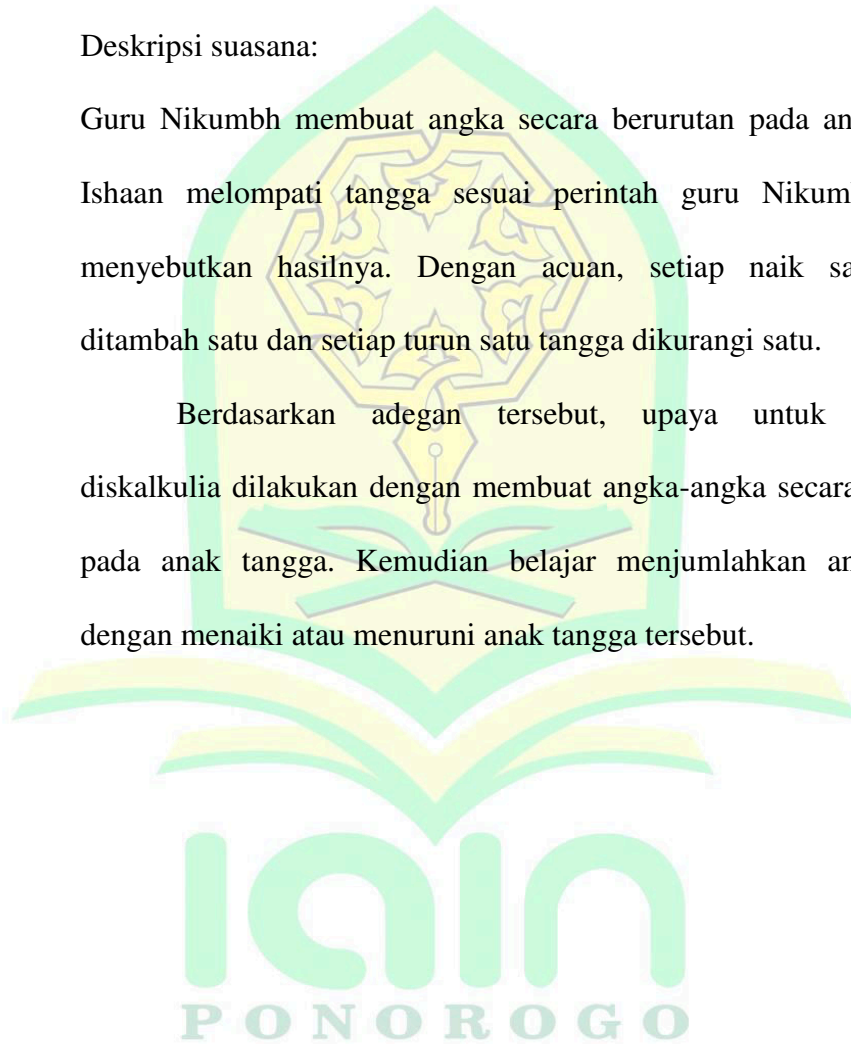
Upaya yang dilakukan untuk mengatasi diskalkulia dapat dilihat dalam adegan berikut ini.

1) Setting: di halaman sekolah

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh membuat angka secara berurutan pada anak tangga. Ishaan melompati tangga sesuai perintah guru Nikumbh sambil menyebutkan hasilnya. Dengan acuan, setiap naik satu tangga ditambah satu dan setiap turun satu tangga dikurangi satu.

Berdasarkan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi diskalkulia dilakukan dengan membuat angka-angka secara berurutan pada anak tangga. Kemudian belajar menjumlahkan angka-angka dengan menaiki atau menuruni anak tangga tersebut.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Jenis-jenis Kesulitan Belajar Anak pada Film Taare Zameen Par

Berdasarkan hasil temuan peneliti, ada tiga jenis kesulitan belajar yang terdapat dalam film Taare Zameen Par, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu dys yang berarti kesulitan dan lexia yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam mengolah kata-kata. Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A sebagaimana dikutip Mubiar Agustin menjelaskan bahwa, disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai kesulitan dalam mengenali kata secara tepat dan akurat dalam pengejaan dan kemampuan mengode simbol.⁷⁴

Hal ini dapat dilihat pada beberapa petikan adegan dan dialog berikut.

Setting: pada malam hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh datang ke rumah Ishaan untuk bertemu keluarganya dan memberitahu mereka kesulitan belajar yang dialami Ishaan. Ia bertemu dengan ayah, ibu, dan Yohaan. Ia menunjukkan buku-buku tugas Ishaan.

Dialog:

Ayah : “Mengapa anda tidak memberitahu kami? Silahkan!”

Nikumbh: “Mengapa dia melakukan ini? Apakah dia malas? Tidak. Menurut pendapat saya, dia menemukan kesulitan untuk mengenali huruf. Ketika anda membaca a-p-p-l-e, pikiran anda tertuju ke apel. Ishaan tidak bisa membaca huruf, jadi dia tidak mengerti apa maksudnya. Untuk menulis dan membaca, kemampuan itu sangat penting. Untuk menghubungkan suara dengan

⁷⁴ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 53.

simbol, mengetahui arti dari kata-kata. Ishaan tidak memenuhi persyaratan dasar itu. Kesulitan membaca dan menulis ini disebut disleksia.”

Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1½ tingkat di bawah IQ-nya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf.⁷⁵ Terkait dengan petikan dialog tersebut, Ishaan mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Kesulitan dalam mengenal huruf pada anak disleksia akan berdampak pada kesulitan dalam mengenal rangkaian kata yang menunjuk pada suatu benda. Sehingga, ia tidak mengerti apa maksud dari kata yang dibacanya.

Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru bahasa sedang menjelaskan pelajaran bahasa di depan kelas. Namun, Ishaan tidak memperhatikan penjelasan gurunya. Ia memperhatikan lubang kecil yang digenangi air di halaman sekolah melalui jendela kelasnya.

Dialog:

Guru : “Buka halaman 38, bab 4, paragraf 3! Kita akan belajar kata sifat hari ini.” (Guru melihat ke arah Ishaan).

Guru : “Kamu juga, Ishaan Awasthi! Halaman 38, bab 4, paragraf 3.”

(Ishaan tidak memperhatikan gurunya dan masih melihat ke luar jendela).

Guru : “Kamu tidak memperhatikan Ishaan? Ishaan!”

(Ishaan baru tersadar dan menoleh ke arah gurunya).

Guru : “Aku katakan halaman 38, bab 4, paragraf 3! Baca kalimat pertama dan sebutkan kata sifatnya!”

(Ishaan bingung dan menoleh ke arah teman-temannya).

Guru : “Halaman 38 Ishaan! Adit Lamba, bantu dia! Baca kalimatnya dan sebutkan kata sifatnya!”

(Ishaan tetap kebingungan dan tidak bisa melakukan perintah gurunya).

Anak yang mengalami disleksia akan kesulitan mengikuti perintah yang dilakukan secara lisan.⁷⁶ Terkait dengan petikan adegan dan dialog

⁷⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 139.

⁷⁶Ibid., 140.

tersebut, pada saat guru meminta Ishaan untuk membuka buku halaman 38, bab 4, paragraf 3, ia tidak bisa melakukannya. Ia mengalami kebingungan dan kesulitan dalam mengikuti perintah yang disampaikan gurunya secara berurutan.

Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru bahasa sedang menjelaskan pelajaran bahasa di depan kelas. Namun, Ishaan tidak memperhatikan penjelasan gurunya. Ia memperhatikan lubang kecil yang digenangi air di halaman sekolah melalui jendela kelasnya.

Dialog:

Guru : “Baik, kata sifatnya kita sebutkan bersama-sama. Baca kalimatnya untukku!”

(Ishaan tetap diam).

Guru : “Hanya baca Ishaan!” (Guru kesal dan marah kepada Ishaan).

Ishaan: “Mereka menari.” (Teman-teman sekelasnya tertawa).

Guru : “Bicaralah dengan Bahasa Inggris!”

Ishaan: “Huruf-hurufnya menari.” (Teman-temannya kembali tertawa).

Guru : “Hurufnya menari, begitu?”

(Ishaan menganggukkan kepalanya).

Guru : “Baik, kalau begitu bacalah huruf-huruf yang menari itu! Mencoba melucu?

Bacalah kalimatnya dengan keras dan benar! Kataku keras dan benar Ishaan!

Keras dan benar!” (Guru berkata dengan marah).

Ishaan mengucapkan suara yang tidak jelas maknanya. Teman-teman sekelasnya tertawa.

Guru : “Hentikan!”

(Ishaan tetap melanjutkan ucapannya).

Guru : “Hentikan! Cukup! Cukup! Keluar kamu! Keluar!”

Disleksia akan diketahui pada saat anak diminta untuk memfokuskan perhatiannya pada kata-kata dan membaca dengan suara keras. Mereka tidak bisa melakukannya dan justru bercerita berdasarkan interpretasinya atas gambar-gambar yang ada di buku tersebut. Ketika mereka diminta untuk memperhatikan kata-kata dan mengucapkannya, kekurangan anak dalam membaca akan mulai terlihat. Tanda yang ditunjukkan oleh mereka yaitu,

membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.⁷⁷ Terkait dengan petikan adegan dan dialog tersebut, pada saat Ishaan diminta untuk membaca, ia berkata bahwa huruf-hurufnya menari. Karena kesulitan mengenal huruf dan tidak bisa membaca, maka Ishaan membaca dengan mengucapkan kata-kata yang tidak jelas maknanya.

Setting: di dalam kelas pada saat pelajaran menggambar

Deskripsi suasana:

Ishaan tidak memperhatikan guru yang duduk di depan kelas. Ia melamun, melihat dari jendela seekor burung yang sedang memberi makan anaknya.

Dialog:

Guru : “Hei anak baru, perhatikan papan tulis. Tunjukkan pada kami, dimana saya membuat titik? Tunjukkan pada kami titik itu! (Ishaan diam menatap gurunya).
“Mengapa kamu bertingkah seperti kodok? Dimana saya membuat titik? Tunjukkan pada kami!”

Ishaan : “Aku tidak melihatnya.”

Guru : “Kamu tidak melihatnya?” (Ishaan menggeleng).

Guru : “Satyajit Bhatkal, kesini dan tunjukkan padanya aku membuat titik di papan tulis!”

Satyajit maju ke depan kelas dan menunjukkan gambar titik yang dibuat guru di papan tulis.

Guru : “Sekarang kamu lihat?”

Ishaan: “Tidak.”

Guru memberi hukuman kepada Ishaan dengan memukul tangannya sebanyak lima kali. Ishaan menangis dan mengusapa air matanya.

Hargrove sebagaimana dikutip Mulyono Abdurrahman mengungkapkan bahwa, anak-anak disleksia mengalami kesalahan membaca, yaitu kurang memperhatikan tanda baca.⁷⁸ Terkait dengan petikan adegan dan dialog tersebut, dapat diketahui pada saat guru meminta Ishaan untuk menunjukkan gambar titik yang dibuat di papan tulis. Ishaan tidak bisa

⁷⁷ James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah Psikologi Anak dan Proses Terapinya* (Jogjakarta: Think, 2006), 60.

⁷⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 207.

menunjukkan gambar titik tersebut, dan ia tetap tidak bisa menunjukkan meskipun sudah dibantu oleh salah satu temannya.

Setting: di dalam kelas saat pelajaran bahasa Inggris

Deskripsi suasana:

Guru bahasa Inggris sedang menjelaskan materi dengan sangat cepat dan lantang.

Dialog:

Guru: “A noun is naming word. A pronoun is used instead of a noun. An adjective describes a noun. A verb describes the action of a noun. An adverb describes the action of verb. A conjunction joins two a pronoun. A preposition describes the relationship between a noun an a pronoun. Apakah kamu mengerti Ishaan Nandkishore Awasthi?”

(Ishaan ketakutan melihat gurunya. Ia melihat tulisan yang ada di papan tulis seakan-akan berjalan dan huruf-hurufnya menjadi terbalik).

Disleksia disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual, antara lain dalam bentuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas.⁷⁹ Terkait dengan petikan adegan tersebut, dapat diketahui pada saat Ishaan melihat tulisan yang ada di papan tulis seakan-akan berjalan dan huruf-hurufnya menjadi terbalik.

Pada anak yang mengalami disleksia juga dapat ditandai dengan kesulitan dalam mempelajari bahasa asing.⁸⁰ Hal ini terlihat pada petikan adegan dan dialog pada saat guru sedang menjelaskan materi bahasa Inggris dan bertanya kepada Ishaan, ia menjadi ketakutan.

Penggunaan bahasa Inggris akan lebih rumit bagi proses belajar anak disleksia. Meskipun dalam sistem alfabet hanya ada duapuluh enam huruf, tetapi kemungkinan perbedaan pengucapannya menjadi lebih banyak lagi. Hal

⁷⁹ Jamaris, Kesulitan Belajar, 139.

⁸⁰ Mubiar, Permasalahan Belajar, 56.

ini akan ditambah dengan munculnya fenomena pengucapan huruf-huruf bahasa Inggris yang tidak konsisten, sebagai akibat dari perkembangan bahasa Inggris yang mengadopsi kata-kata dari berbagai bahasa di dunia. Hal ini akan menambah rumit bagi anak disleksia.⁸¹

Setting: Pada malam hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh datang ke rumah Ishaan untuk bertemu keluarganya dan memberitahu mereka kesulitan belajar yang dialami Ishaan. Ia bertemu dengan ayah, ibu, dan Yohaan. Ia menunjukkan buku-buku tugas Ishaan.

Dialog:

Nikumbh: "Lihat, 'b' untuk 'd' dan 'd' untuk 'b'. Dia bingung dengan huruf yang mirip. 's' dan 'r' tertukar ketika menulis kata 'sir', sehingga tulisannya menjadi 'ris', 'h' dan 't', kesalahan pencerminan huruf. Animal, tiga kesalahan ejaan di halaman yang sama. Dia mencampurkan kata-kata yang ejaannya hampir sama. T-o-p menjadi p-o-t, s-o-l-i-d menjadi s-o-i-l-e-d."

Pada anak yang mengalami disleksia dapat ditemukan gejala-gejala visual berikut ini, yaitu tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca q, u dibaca n, m menjadi w, dan sebagainya. Kesulitan diskriminasi, yaitu mengacaukan huruf atau kata yang mirip. Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual, jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata akan mengalami kesulitan, misalnya kata 'ibu' menjadi 'ubi' atau 'iub'.⁸² Terkait dengan petikan adegan dan dialog tersebut, dapat diketahui pada saat guru Nikumbh berkata bahwa Ishaan bingung dengan huruf yang mirip, b untuk d dan d untuk b. Dalam kesulitan diskriminasi ia terkecoh dengan kata yang mirip, ia menuliskan

⁸¹ James Le, Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak, 57.

⁸² Munawir Yusuf, et al., Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 17.

kata s-o-l-i-e-d menjadi s-o-i-l-e-d. Adapun dalam kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual, ia menulis kata 'sir' menjadi 'ris'.

Setting: pada malam hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh datang ke rumah Ishaan untuk bertemu keluarganya dan memberitahu mereka kesulitan belajar yang dialami Ishaan. Ia bertemu dengan ayah, ibu, dan Yohaana. Ia menunjukkan buku-buku tugas Ishaan.

Dialog:

Nikumbh: "Kadang-kadang, anak dapat memiliki kesalahan tambahan, seperti kesulitan mengikuti beberapa perintah berurutan. Buka buku halaman 65, bab 9, paragraf 4, baris 2. Atau lebih jeleknya, kurang kemampuan motorik. Apakah Ishaan kesulitan mengancingkan baju dan mengikat tali sepatunya?"

Ibu : "Iya."

Nikumbh: "Jika anda melempar bola, dapatkah ia menangkapnya?"

Yohaana : "Dia tidak pernah bermain bola."

Nikumbh: "Karena dia tidak dapat menghubungkan ukuran, jarak, dan kecepatan."

Setting: pada pagi hari di kamar asrama

Deskripsi suasana:

Anak-anak sudah bersiap berangkat ke sekolah. Ishaan masih berantakan, ia kesulitan memakai seragam, menyisir rambut, dan memasang dasi.

Dialog:

Petugas: "Kau masih belum berpakaian ke kelas? Lihat dasimu! Tidakkah ibumu mengajarkan sesuatu?"

Gejala umum yang terjadi pada anak disleksia di antaranya yaitu memiliki kelemahan dalam perseptual motorik. Sebenarnya, persepsi dapat diidentifikasi tanpa mengaitkan dengan aspek motorik. Persepsi itu sendiri berfungsi membedakan stimulus sensoris, yang pada gilirannya harus diorganisasikan ke dalam pola-pola yang bermakna. Seorang anak membedakan dan menafsirkan objek sebagai suatu kesatuan. Akan tetapi, jika kelemahan perseptual motorik itu terjadi, integrasi antara persepsi dan gerak motorik akan terganggu. Kondisi ini menjadikan anak tidak dapat melakukan

pengamatan secara tepat dan tidak mampu menerjemahkan pengamatan itu ke dalam alur gerak motorik.⁸³

Terkait dengan petikan adegan dan dialog tersebut, dapat diketahui pada saat guru Nikumbh menjelaskan bahwa kesulitan perseptual motorik terlihat pada saat Ishaan kesulitan mengikuti perintah yang berurutan, mengancingkan baju, dan mengikat tali sepatu. Ia juga kesulitan melempar dan menangkap bola karena kesulitan dalam menghubungkan ukuran, jarak, dan kecepatan. Hal tersebut juga terlihat pada petikan adegan saat Ishaan kesulitan memakai seragam, menyisir rambut, dan memasang dasi.

Setting: pada malam hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh datang ke rumah Ishaan untuk bertemu keluarganya dan memberitahu mereka kesulitan belajar yang dialami Ishaan. Ia bertemu dengan ayah, ibu, dan Yohaan. Ia menunjukkan buku-buku tugas Ishaan.

Dialog:

Ibu : “Tapi kenapa Ishaan?”

Nikumbh: “Tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Itu dapat terjadi pada siapapun. Kadang-kadang karena keturunan. Kesalahan peletakan yang sederhana, seperti permasalahan seutas kabel kecil di otak.”

Dyslexia merupakan faktor yang diturunkan, artinya apabila dalam satu keluarga terdapat individu yang mengalami dyslexia, maka keturunannya diperkirakan akan mengalami hal yang serupa. Anak yang duduk di prasekolah, tetapi masih mengalami kesulitan dalam berbicara merupakan individu yang beresiko dyslexia. Penetapan seorang individu mengalami disleksia hanya dapat ditentukan oleh ahli terkait, seperti ahli membaca

⁸³ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), 205-206.

(reading specialist), psikolog, dokter anak, dan neurologis. Para ahli tersebut dapat mengidentifikasi disleksia dan memberikan saran pada orang tua.⁸⁴

Akan tetapi, berdasarkan fenomena di dalam film tersebut, disleksia yang dialami Ishaan tidak disebabkan oleh keturunan dari orang tuanya.

Setting : di halaman

Deskripsi suasana:

Ada enam anak sedang bermain bola, salah satunya bernama Ranjit. Sementara itu, Ishaan duduk di bawah pohon bersama dua ekor anjing. Ranjit memanggil Ishaan untuk mengambil bola.

Dialog:

Ranjit: “Sini!” (Ishaan berlari mengambil bola, kemudian ia melemparkan bola tersebut. Tetapi, ia melempar bola tidak tepat ke arah Ranjit).

Ranjit: “Idiot! Lihat, kemana kamu melemparnya? Sekarang ambilah! Aku bilang ambilah! Tidakkah kamu mengerti?”

(Ishaan tetap berdiri di tempat sambil menatap Ranjit).

Ranjit: “Sekarang ambilah! Aku bilang ambilah! Tidakkah kamu mengerti? Apa yang kamu lihat? Tidakkah kamu mengerti? Apa yang kamu lihat? Ambil bolanya, cepat! Apa yang kamu lihat? Aku bilang, ambil bolanya! Tidak kamu mengerti? Apa yang kamu tunggu? Cepat sana!” (Ranjit mendorong Ishaan dan mereka berkelahi).

Setting : di ruang tamu rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Ranjit dan ibunya berada di rumah Ishaan. Ibu Ranjit mengadukan Ishaan kepada ayahnya. Sementara itu, Ishaan mengendap-endap masuk ke dalam rumah.

Dialog:

Ibu Ranjit: “Anakmu menghancurkan tanamanku. Apakah kamu tidak mengajarkan tata krama? Anakku terluka. Lihat, dia berdarah. Apakah kamu tidak mengajari anakmu apapun? Bagaimana mungkin dia memukul anakku? Apakah kamu tidak malu? Lihat, betapa jeleknya anakku jadinya!” (Ishaan masuk ke dalam rumah perlahan-lahan).

Ayah : “Ishaan, kesini sekarang!” (Ayah Ishaan langsung memukul Ishaan).

Yohaana : “Tetapi Papa...”

Ayah : “Diam kamu Yohaana!”

Ranjit : “Dia bahkan merobek bajuku.”

Ishaan : “Tidak, dia berbohong.” (Ishaan mendorong Ranjit).

Ibu Ranjit: “Lihat, dia mendorong anakku di depanmu.” (Ayah Ishaan langsung mendorong Ishaan ke lantai).

Ayah : “Ini sudah keterlaluan. Setiap hari ada saja yang protes. Protes dari sekolah, protes dari tetangga. Jika ada protes lagi tentang kamu, aku akan...” (Ayah Ishaan akan menampar Ishaan, namun Ishaan justru tertawa kecil).

Ayah : “Tertawa, tidak punya malu. Satu lagi, jika ada yang protes aku akan mengirimmu ke sekolah berasrama. Tepat di depan kita, dia memulai perkelahian. Tidakkah kamu lihat, apa yang dilakukannya pada anak itu?”

⁸⁴ Jamaris, Kesulitan Belajar, 141.

Merobek bajunya.”

(Ibu Ishaan menghampiri Ishaan dan memeriksa luka pada wajahnya).

Ayah : “Betapa buruknya, itulah yang kamu lakukan.”

Ibu : “Berapa kali mama bilang, jangan bermain dengan Ranjit.”

Ishaan : “Tetapi mama...”

Ibu : “Sudah sana mandi, dan ambilkan obat merah.”

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis dan dapat menyebabkan kesulitan belajar, khususnya disleksia adalah faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, biokimia yang hilang, biokimia yang merusak otak, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh sosial yang merugikan perkembangan anak.⁸⁵ Pada film ini terlihat bahwa, kesulitan belajar yang dialami Ishaan disebabkan oleh adanya beberapa pengaruh sosial yang merugikan, yaitu lingkungan tempat ia bermain dan pengaruh dari kondisi psikis keluarganya. Di tempat ia bermain, ia tidak mendapatkan perhatian dan respon yang baik dari temannya. Ia diperintah dan dibentak-bentak dengan kasar, sehingga Ishaan sangat mudah marah. Selain itu, di lingkungan keluarga ia sering diperlakukan kasar oleh ayahnya. Ia sering dibentak-bentak dan dipukul oleh ayahnya. Hal ini justru membuatnya tidak memiliki rasa bersalah dan tidak memiliki rasa takut.

Setting: di kamar tidur Ishaan dan Yohaana

Deskripsi suasana:

Yohaana sedang belajar, ia duduk di kursi belajarnya. Sementara itu, Ishaan belajar sambil ditemani oleh ibunya. Setelah selesai, ibu memeriksa tulisan Ishaan.

⁸⁵ Mulyono, Pendidikan bagi Anak, 13.

Dialog:

Ibu : “Apa ini? Setiap ejaan salah. Table ditulis tabl, kemudian tabel?
d bukannya the? Apa ini? Sudah berapa kali kita melakukannya?”
(Ishaan hanya terdiam dan tidak begitu menghiraukan perkataan Ibunya).

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata maupun kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.⁸⁶ Pada petikan dialog tersebut, terdapat kaitan dengan penghilangan dan penggantian huruf. Pada saat menulis, Ishaan menuliskan kata ‘table’ menjadi ‘tabl’. Ia menghilangkan satu huruf di akhir kata. Terkait dengan penggantian kata, ia mengganti kata ‘the’ dengan huruf ‘d’.

Setting: di kamar tidur Ishaan dan Yohaana

Deskripsi suasana:

Yohaana sedang belajar, ia duduk di kursi belajarnya. Sementara itu, Ishaan belajar sambil ditemani oleh Ibunya. Setelah selesai, ibu memeriksa tulisan Ishaan.

Dialog:

Ibu : “Kita sudah mengerjakannya kemarin. Bagaimana mungkin kamu melupakan begitu cepat? Sudah cukup kebodohan ini. Kamu akan gagal lagi tahun ini.”
(Ishaan melihat Ibunya, ia seakan memberontak)

⁸⁶ Ibid., 207.

Ibu : “Berhenti bertindak bodoh dan betulkan ejaanmu! Berkonsentrasilah nak.”
 Ishaan: “Tidak!”
 Ibu : “Apa?”
 Ishaan: “Tidak, tidak!”

Anak yang mengalami disleksia pada umumnya juga memiliki daya ingat yang terbatas atau relatif kurang baik, sering melakukan kesalahan konsisten dalam mengeja dan membaca, serta sulit untuk berkonsentrasi.⁸⁷ Pada petikan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa Ishaan sangat mudah melupakan materi pelajaran yang telah dilakukan kemarin, hal ini disebabkan karena memori daya ingatnya yang kurang baik. Ia mengalami kesulitan dalam hal mengeja dan berkonsentrasi. Oleh karena itu, ia menolak pada saat ibu memintanya untuk membetulkan ejaan dan berkonsentrasi.

Setting: di ruang guru dan kepala sekolah

Deskripsi suasana:

Orang tua Ishaan datang menemui kepala sekolah dan guru yang mengajar Ishaan.

Dialog:

Guru 1: “Tidak ada perbaikan di pekerjaan kelas ataupun pekerjaan rumah. Ia masih sama seperti akhir tahun yang lalu. Membaca dan menulis seperti hukuman untuknya. Kadang-kadang bahasa Inggrisnya berejaan Rusia. Mengulang-ulang kesalahannya. Tidak pernah memperhatikan di kelas.”

Anak yang menderita disleksia sering kali sulit menulis dengan tangan, mengeja, atau menyusun kalimat. Mereka kadang menulis dengan sangat lambat, tulisan mereka buruk sekali, dan banyak terdapat kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan huruf dengan bunyinya.⁸⁸ Pada petikan dialog tersebut, guru mengatakan bahwa membaca

⁸⁷ Syarifan Nurjan, et al., Psikologi Belajar (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 12.9-12.10.

⁸⁸ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 230.

dan menulis seperti hukuman bagi Ishaan dan bahasa Inggrisnya terkadang berejaan Rusia. Hal ini disebabkan karena Ishaan memiliki kesulitan dalam menulis tangan dan mengeja serta tidak mampu menyesuaikan huruf dengan bunyinya. Sehingga tulisan tangannya tidak jelas untuk dibaca.

Setting: di ruang dapur rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Setelah menuangkan ikan ke dalam mangkuk, Ishaan kemudian turun dan langsung mengambil kue di atas meja dengan menggunakan tangan kiri.

Dialog:

Ibu: “Cuci tangan dulu! Letakkan! Apa yang kamu lakukan di sekolah? Lihat tanganmu, wajahmu!” (Ishaan tidak menghiraukan ibunya, dan tetap memakan kue tersebut menggunakan tangan kiri).

Ibu: “Ishaan, letakkan!” (Ishaan menggigit kue, kemudian menyalakan kran air dan mencuci tangannya. Setelah mencuci tangan, Ishaan tidak mematikan kran).

Ibu: “Paling tidak matikan kran!”

Disleksia dikenal juga sebagai SLD (Specific Learning Difficulty). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan terus-menerus dalam kemampuan membaca dan menulis.⁸⁹ Secara umum, disleksia dikatakan memiliki kemiripan dengan ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) atau sering disebut gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.⁹⁰ Karena memiliki kemiripan dengan anak ADHD, anak yang mengalami disleksia juga akan memiliki sikap yang hampir sama, di antaranya yaitu sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas.⁹¹

Terkait dengan petikan adegan dan dialog pada film tersebut, Ishaan terlihat

⁸⁹ Mif. Baihaqi dan M. Sugiarmun, Memahami dan membantu anak Adhd (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 132.

⁹⁰ James Le, Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak, 196.

⁹¹ Syarifan, Psikologi Belajar, 12.10.

sangat aktif. Ia menuangkan ikan ke dalam mangkuk, kemudian turun dan langsung mengambil kue di atas meja tanpa mencuci tangan. Ishaan juga tidak bisa menuntaskan apa yang ia kerjakan, hal ini terlihat pada saat ia menyalakan kran dan mencuci tangannya. Setelah selesai mencuci tangan, ia tidak mematikan kran tersebut dan langsung pergi.

Setting: pada pagi hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Jam dinding menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit. Ishaan masih berada di atas tempat tidur. Kamarnya berantakan penuh dengan mainan. Ibu masuk ke kamar Ishaan, dan terkejut melihat Ishaan belum bangun. Ibu segera membangunkan Ishaan. Kemudian Ishaan pergi ke kamar mandi. Ia menggosok gigi sambil melamun, buang air besar sambil melamun. Sementara itu, ibu menyiapkan sarapan untuknya. Ishaan mandi sambil bermain mobil-mobilan. Ibu segera menghampiri dan memandikannya. Setelah itu, Ishaan makan pagi. Saat makan, ia melamun dan berimajinasi seolah-olah ada kereta api yang berputar mengelilingi kepalanya. Ibu segera membantu membereskan makan pagi Ishaan.

Selain mengalami kesulitan dalam membaca dan mengeja, anak disleksia juga memiliki kekurangan dalam memahami waktu.⁹² Terkait dengan petikan adegan tersebut, terlihat bahwa Ishaan tidak bisa melakukan kegiatan sesuai dengan waktu. Dalam waktu yang sebentar, ia tidak segera menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya dan justru bersantai-santai, seperti halnya menggosok gigi, mandi, dan sarapan ia lakukan dengan sangat santai sambil melamun dan berimajinasi. Tidak ada kekhawatiran jika nanti ia akan terburu-buru dan telat pergi ke sekolah.

Setting: di halaman rumah Ishaan saat akan berangkat ke sekolah

Deskripsi suasana:

Ibu mengantar Ishaan sampai ke pintu gerbang rumahnya.

Dialog:

⁹² Mulyono, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, 206.

Supir: “Cepat! Cepatlah nyonya! Kamu membuat kita menunggu. Ayolah, setiap hari kita terlambat karena anakmu.”

(Ishaan berlari dan tidak memedulikan genangan air yang ada di depannya. Sepatu Ishaan yang sudah disemir hitam menjadi sangat kotor karena menginjak genangan air. Ishaan masuk ke dalam bus dan duduk di kursi paling depan).

Salah satu gejala umum pada anak disleksia yaitu memiliki kelemahan di dalam perseptual motorik. Dalam hal ini, anak dapat mengalami gangguan keseimbangan badan pada waktu berjalan maju, mundur, dan menyamping. Selain itu, juga kurang terampil dalam melompat.⁹³ Terkait dengan petikan adegan tersebut, dapat diketahui bahwa Ishaan mengalami kesulitan dalam melompat. Ketika berlari, ia tidak bisa menghindari genangan air yang ada di depannya, sehingga sepatunya yang semula bersih menjadi kotor.

Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru bahasa sedang menjelaskan pelajaran bahasa di depan kelas. Namun, Ishaan tidak memperhatikan penjelasan gurunya. Ia memperhatikan lubang kecil yang digenangi air di halaman sekolah melalui jendela kelasnya.

Setting: di dalam kelas pada saat pelajaran menggambar

Deskripsi suasana:

Ishaan tidak memperhatikan guru yang duduk di depan kelas. Ia melamun, melihat dari jendela seekor burung yang sedang memberi makan anaknya.

Anak disleksia bisa dikatakan memiliki kemiripan dengan anak ADHD. Ia juga melibatkan beberapa fungsi tertentu yang membutuhkan kemampuan khusus, seperti memperhatikan (attention), berkonsentrasi, dan mengontrol gerak tubuh. Pengaruh ADHD terhadap proses belajar membaca dan menulis sama besarnya dengan pengaruh disleksia.⁹⁴ Terkait dengan petikan adegan tersebut, dapat diketahui bahwa Ishaan mempunyai kesulitan

⁹³ Sutjihati, Psikologi Anak, 206.

⁹⁴ James Le, Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak, 196-197.

untuk berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran di kelas. Ia justru memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di luar kelas. Semua ini akan membutuhkan energi ekstra agar dapat berkonsentrasi, dan untuk tidak memedulikan rangsangan-rangsangan yang tidak penting tersebut.

Setting: menjelang siang hari di halaman sekolah

Deskripsi suasana:

Guru mengajarkan baris berbaris. Ishaan tidak bisa mengikuti teman-temannya. Ia tidak bisa mengatur dan menyesuaikan gerakan tangan dan kaki.

Dialog:

Anak-anak: “Kiri, kanan, kiri,...kiri, kanan, kiri.”

Guru : (Menghampiri Ishaan) “Apa yang kamu lakukan? Berhenti! Kamu mengacaukan susunan barisan. Keluar!”

Anak yang mengalami disleksia akan memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan. Hal ini akan berkaitan dengan pembalikan huruf yang akan dilakukan anak karena bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah.⁹⁵ Terkait dengan petikan adegan tersebut, dapat diketahui bahwa Ishaan mengalami kesulitan dalam mengikuti teman-temannya mengarahkan gerakan tangan dan kaki pada saat berbaris. Ia kesulitan dalam menyerasikan arah kanan dan kiri pada saat berbaris.

Setting: di sekolah, di asrama

Deskripsi suasana:

Ishaan membentur-benturkan kepalanya ke papan tulis. Ia selalu dimarahi oleh guru-gurunya. Ketika melihat buku-buku pelajaran, tulisan yang ia lihat seolah-olah berhamburan dan menghilang. Ia merobek buku tulis, mematahkan pensil, penggaris, dan alat tulisnya yang lain. Ia mengambil tas sekolahnya, membuang buku-bukunya ke tempat sampah, dan melemparkan tas ke halaman sekolah. Ia seolah-olah melihat banyak serangga yang akan menyerang. Guru-guru di sekolah menganggap Ishaan pemalas, bodoh, dan idiot. Ia juga sering duduk melamun sendirian dan memukul-mukul bantal di tempat tidurnya. Ia menangis dan marah di dalam kamarnya.

⁹⁵ Mulyono, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, 208.

Mata dan telinga penderita disleksia bekerja secara normal, akan tetapi di bagian tengah bawah otak mengalami kesulitan dalam menerima stimulus visual dan auditori sebelum stimulus tersebut mencapai bagian tengah otak. Keadaan ini membuat siswa menjadi bingung dan frustrasi. Oleh sebab itu, apabila anak mengalami kesulitan membaca, pemeriksaan perkembangan susunan saraf pusat (neurodevelopment) secara menyeluruh, seperti pemeriksaan pendengaran, penglihatan koordinasi, persepsi visual, persepsi auditori, inteligensi, dan kemampuan akademik adalah penting.⁹⁶ Terkait dengan petikan adegan pada film tersebut, Ishaan mengalami frustrasi dan kebingungan pada saat belajar. Ia merobek buku tulis, mematahkan alat tulisnya, dan membuang isi tas sekolahnya. Hal ini terjadi karena ia mengalami kesulitan dalam persepsi visual, auditori, inteligensi, dan kemampuan akademik yang terkait dengan membaca dan menulis.

Setting: di tempat tidur Ishaan

Deskripsi suasana:

Ishaan sedang bermain cat warna. Ia meneteskan cat warna merah ke atas kertas, kemudian ia meneteskan warna kuning. Ia mencampurkan kedua warna tersebut dengan menggunakan tangannya. Setelah jadi, gambar tersebut menyerupai bentuk manisan yang dibelinya pada saat membolos dari jam pelajaran.

Setting: di tepi danau sekolah

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh membawa anak-anak ke tepi danau. Ia menyuruh mereka untuk membuat suatu karya dari benda-benda yang tidak terpakai di sekitar mereka. Ada yang membuat kerajinan dari daun, batu, dan juga rumput. Ishaan mengeluarkan benda-benda yang pernah dikumpulkan dari kantung kecil. Ia mulai melubangi kayu dan merangkainya menjadi sebuah perahu. Tidak lupa ia membuat baling-balingnya agar dapat berjalan di air. Setelah jadi, ia menghanyutkan perahu tersebut ke dalam air. Guru Nikumbh dan teman-temannya bersorak melihat hasil karya Ishaan. Guru Nikumbh tersenyum, ia membawa pulang perahu kecil buatan Ishaan dan menyimpannya.

⁹⁶ Jamaris, Kesulitan Belajar, 140.

Setting: di ruang kepala sekolah

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menemui kepala sekolah dan membicarakan tentang Ishaan.

Nikumbh: “Tidak Pak, dia anak dengan kemampuan di atas rata-rata. Dia mempunyai hak untuk sekolah di sekolah biasa. Dia hanya membutuhkan sedikit bantuan dari kita.”

(Guru Nikumbh menunjukkan lukisan-lukisan Ishaan kepada kepala sekolah yang bertema pertempuran, penggunaan cat warna yang tebal, dan flip book unik kisah perpisahan dengan keluarganya).

Disleksia dalam perkembangannya lebih banyak terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini didasari perkembangan hormonal pada janin yang terkait gender yang mempengaruhi migrasi sel pada area bahasa dan kecenderungan penggunaan tangan kanan atau kiri. Pada disleksia perkembangan, Galaburda dkk. sebagaimana dikutip Rohmani Nur Indah, menemukan perkembangan hemisfer kanan yang melebihi normal dan terdapat gumpalan sel pada area otak yang berperan untuk membaca. Kecenderungan hemisfer kanan inilah yang membuat anak-anak tersebut memiliki talenta khusus seperti seni visual.⁹⁷

Terkait dengan petikan pada film tersebut, Ishaan memiliki bakat khusus yang berkaitan dengan seni visual. Hal ini dapat dilihat pada saat Ishaan membuat lukisan menyerupai manisan dari campuran cat warna merah dan kuning. Kemudian, pada petikan adegan selanjutnya Ishaan membuat kerajinan tangan berupa kapal kecil dari kayu dan benda-benda tidak terpakai yang pernah ia kumpulkan. Ishaan juga membuat lukisan bertemakan pertempuran dengan menggunakan cat warna yang tebal, selain itu ia juga

⁹⁷ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa* (Malang: Uin Maliki Press, 2012), 115.

membuat flip book yang berisi perpindahan dengan keluarganya. Untuk usia anak kelas tiga sekolah dasar, kemampuan tersebut termasuk ke dalam kemampuan di atas rata-rata, karena tidak semua anak memiliki bakat dan ide kreatif tersebut.

2. Disgrafia

Disgrafia (Disgraphia) sering disebut dengan kesulitan menulis. National Center for Learning Disabilities (NCLD) sebagaimana dikutip Mubiar menyebutkan bahwa, disgrafia adalah kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan mengeja, tulisan tangan yang buruk, dan bermasalah saat menuliskan pemikiran di atas kertas. Disgrafia menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol Matematika.⁹⁸ Hal ini dapat dilihat pada beberapa petikan adegan dan dialog berikut.

Setting: di kamar tidur Ishaan dan Yohaam

Deskripsi suasana:

Yohaam sedang belajar, ia duduk di kursi belajarnya. Sementara itu, Ishaan belajar sambil ditemani oleh ibunya. Setelah selesai, ibu memeriksa tulisan Ishaan.

Dialog:

Ibu : “Apa ini? Setiap ejaan salah. Table ditulis tabl, kemudian tabel? d bukannya the? Apa ini? Sudah berapa kali kita melakukannya?”

(Ishaan hanya terdiam dan tidak begitu menghiraukan perkataan ibunya).

Ibu : “Kita sudah mengerjakannya kemarin. Bagaimana mungkin kamu melupakan begitu cepat? Sudah cukup kebodohan ini. Kamu akan gagal lagi tahun ini.”
(Ishaan melihat ibunya, ia seakan memberontak)

Ibu : “Berhenti bertindak bodoh dan betulkan ejaanmu! Berkonsentrasilah nak.”

Ishaan : “Tidak!”

Ibu : “Apa?”

Ishaan : “Tidak, tidak!”

⁹⁸ Mubiar, Permasalahan Belajar, 66.

Mengeja merupakan suatu kegiatan dalam menyusun serangkaian huruf menjadi suatu kata yang berarti. Kemampuan mengeja merupakan hal yang sangat penting dalam menulis dan membaca. Kesalahan dalam mengeja mengakibatkan kesalahan dalam menulis kata dan selanjutnya dapat mengakibatkan kesalahan makna dan dianggap ceroboh. Anak yang mengalami disgrafia juga mengalami kesulitan dalam mengeja. Kesulitan mengeja dapat disebabkan oleh kesulitan visual memori, kesulitan auditori memori, kesulitan diskriminasi visual, dan keterampilan dalam koordinasi gerakan visual motor yang terjadi dalam kegiatan menulis.⁹⁹ Terkait dengan petikan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa Ishaan mengalami kesulitan mengeja kata dalam menulis. Hal ini terlihat dari tulisan table menjadi tabl kemudian table. Terjadi kesulitan visual memori, sehingga ia mengalami kesulitan dalam mengingat dan mudah melupakan begitu cepat apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Setting: di ruang guru dan kepala sekolah

Deskripsi suasana:

Orang tua Ishaan datang menemui kepala sekolah dan guru yang mengajar Ishaan.

Dialog:

Guru 1: "Tidak ada perbaikan di pekerjaan kelas ataupun pekerjaan rumah. Ia masih sama seperti akhir tahun yang lalu. Membaca dan menulis seperti hukuman untuknya. Kadang-kadang Bahasa Inggrisnya berejaan Rusia. Mengulang-ulang kesalahannya. Tidak pernah memperhatikan di kelas."

Anak-anak yang mengidap disgrafia tidak bisa membuat tulisan yang jelas dan bisa dibaca, kecuali mereka berusaha dengan keras dan diberikan

⁹⁹ Jamaris, Kesulitan Belajar, 161.

waktu yang lama. Ketika mereka dipaksa untuk menulis dalam waktu yang singkat, mereka hanya akan menghasilkan tulisan-tulisan yang sangat jelek dan tidak bisa dibaca. Apabila ada seorang anak dengan otak cemerlang yang bisa membaca dengan baik dan mampu mengerjakan tugas-tugas dengan baik pula, ia bisa bingung ketika diminta untuk membaca tulisan temannya yang mengalami disgrafia.¹⁰⁰ Terkait dengan petikan adegan dan dialog tersebut, kesulitan menulis terlihat pada saat guru mengatakan bahwa tulisan bahasa Inggris Ishaan terkadang berejaan Rusia. Hal ini terjadi karena ia tidak bisa membuat tulisan yang jelas. Sehingga, ia hanya menghasilkan tulisan yang jelek dan tidak sesuai dengan ejaan yang seharusnya.

Setting: di kantor guru

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengumpulkan dan memeriksa semua buku tugas Ishaan. Pada saat membuka lembaran-lembaran, banyak ditemukan catatan merah di buku Ishaan. Banyak ejaannya yang tidak jelas untuk dibaca, penulisan huruf banyak yang terbalik, ejaan huruf di setiap kalimat bercampur antara huruf kapital dengan huruf kecil, penulisan huruf tidak urut dengan garis buku, penulisan angka dan simbol juga terbalik. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang di setiap buku tugasnya.

Disgrafia dapat dikatakan sebagai akibat dari ketidakmampuan belajar yang bersumber dari kesulitan dalam menuangkan pikiran secara tertulis. Disgrafia terjadi karena siswa memiliki masalah dengan persepsi terhadap huruf atau kata serta menulis kata.¹⁰¹ Terdapat beberapa ciri khusus anak penderita disgrafia, di antaranya yaitu tidak konsisten dalam menuliskan bentuk huruf, saat menulis huruf penggunaan huruf besar dan huruf kecil

¹⁰⁰ James Le, *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*, 157.

¹⁰¹ Mubiar, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, 65.

masih tercampur, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, cara menulis tidak konsisten dan tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional, sulit memegang bolpoin atau pensil dengan mantap, tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.¹⁰²

Terkait dengan petikan adegan pada film tersebut, ciri disgrafia dapat dilihat pada saat guru Nikumbh memeriksa buku tugas Ishaan. Di sana ditemukan tulisan Ishaan yang tidak jelas untuk dibaca, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil bercampur dalam penulisan setiap ejaan, dan saat menulis tidak urut dengan garis pada buku, sehingga hasil tulisannya tidak proporsional dan acak-acakan. Hal ini terjadi karena anak mengalami gangguan koordinasi mata dan tangan, sehingga tulisannya menjadi tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis lurus.

Setting: pada malam hari di rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh datang ke rumah Ishaan untuk bertemu keluarganya dan memberitahu mereka kesulitan belajar yang dialami Ishaan. Ia bertemu dengan ayah, ibu, dan Yohaana. Ia menunjukkan buku-buku tugas Ishaan.

Dialog:

Nikumbh: “Lihat, ‘b’ untuk ‘d’ dan ‘d’ untuk ‘b’. Dia bingung dengan huruf yang mirip. ‘s’ dan ‘r’ tertukar ketika menulis kata ‘sir’, sehingga tulisannya menjadi ‘ris’, ‘h’ dan ‘t’, kesalahan pencerminan huruf.

Berbagai bukti menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam menulis dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam menulis, seperti menulis huruf secara terbalik, dan menuliskan kata

¹⁰² Ibid., 67.

secara terbalik.¹⁰³ Disgrafia juga ditandai dengan adanya gangguan persepsi visual yang menyebabkan kesulitan dalam menulis. Hal ini ditandai dengan kesulitan anak membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama, seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n, atau m dengan w.¹⁰⁴ Terkait dengan petikan adegan dan dialog pada film tersebut, terjadi gangguan persepsi visual pada Ishaan yang menyebabkan ia kesulitan menulis. Ia menuliskan huruf dan kata secara terbalik, b untuk d dan b untuk d. Ia tidak bisa membedakan huruf yang hampir mirip. Sehingga tulisannya juga menjadi terbalik, yang seharusnya ditulis 'sir' menjadi 'ris'.

3. Diskalkulia

Diskalkulia (Discalculia) sering disebut kesulitan belajar berhitung. Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan antara kesulitan berhitung dengan adanya gangguan sistem saraf pusat.¹⁰⁵ Pada hakikatnya, diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar Matematika. Hal ini dapat mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka, kesulitan dalam belajar, dan menerapkan masalah kata.¹⁰⁶ Anak yang tidak pandai Matematika tidak semata-mata dirinya malas, tetapi kemungkinan ada yang salah dengan sistem saraf pusat

¹⁰³ Jamaris, Kesulitan Belajar, 173.

¹⁰⁴ Mulyono, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, 227.

¹⁰⁵ Munawir Yusuf, et al., Pendidikan bagi Anak, 130.

¹⁰⁶ Mif. Baihaqi, Memahami dan Membantu Anak Adhd, 132.

dan membuatnya mengalami kesulitan belajar.¹⁰⁷ Hal ini dapat dilihat pada beberapa petikan adegan dan dialog berikut.

Setting: di dalam kelas pada saat tes Matematika

Deskripsi suasana:

Setelah guru membagikan soal, anak-anak mulai mengerjakan. Ada 20 butir soal pada lembar tes. Pada saat teman-temannya mengerjakan, Ishaan melihat soal-soal tes dan ia merasa kebingungan. Ia menoleh ke samping, ke belakang, dan sesekali melihat kembali soal yang ada di mejanya sambil menggerak-gerakkan pensil. Ia mulai berimajinasi. Dilihatnya soal nomor 1, yaitu $3 \times 9 = \dots$. Ia membayangkan angka 3 dan angka 9 menjadi planet-planet di angkasa. Planet tersebut bertabrakan, dan pecah menjadi planet yang bertuliskan angka 3. Akhirnya, sampai jam pelajaran selesai ia hanya menyelesaikan satu soal. Adapun hasil yang diperoleh yaitu $3 \times 9 = 3$.

Pada awal sejarah diagnosis ketidakmampuan dalam belajar, kesulitan dalam pelajaran berhitung tidak banyak diberi perhatian. Tetapi, kini diakui bahwa gangguan belajar juga bisa terjadi di bidang Matematika. Anak dengan gangguan belajar Matematika bisa jadi selalu membuat banyak kesalahan dalam berhitung atau menggunakan cara yang tidak efisien untuk memecahkan soal-soal Matematika.¹⁰⁸ Terkait dengan petikan adegan pada film tersebut, Ishaan mengerjakan soal Matematika menggunakan cara yang tidak efisien. Hal ini dapat dilihat pada saat ia mengerjakan soal tes Matematika dengan menggunakan imajinasinya. Ia memperoleh hasil pengerjaan hitungan dengan membayangkan angka 3 dan 9 menjadi planet yang saling bertabrakan, dan diperoleh hasil yang yang tidak sesuai dengan jawaban yang seharusnya.

¹⁰⁷ Mubiar, Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran, 46.

¹⁰⁸ Santrock, Psikologi Pendidikan, 231.

Anak berkesulitan belajar Matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol Matematika, seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya persepsi visual.¹⁰⁹ Terkait dengan petikan adegan pada film tersebut, dapat diketahui bahwa Ishaan mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol Matematika. Hal ini dapat dilihat pada saat ia kesulitan dalam mengerjakan soal hitungan $3 \times 9 = \dots$. Ia tidak bisa menyelesaikan soal tersebut karena ia tidak memahami simbol dalam Matematika. Padahal, agar anak dapat menyelesaikan soal-soal Matematika, mereka harus terlebih dahulu memahami simbol-simbol tersebut.

Setting: di halaman

Deskripsi suasana:

Ada enam anak sedang bermain bola, salah satunya bernama Ranjit. Sementara itu, Ishaan duduk di bawah pohon bersama dua ekor anjing. Ranjit memanggil Ishaan untuk mengambilkan bola.

Dialog:

Ranjit: "Sini!" (Ishaan berlari mengambil bola, kemudian ia melemparkan bola tersebut. Tetapi, ia melempar bola tidak tepat ke arah Ranjit).

Ranjit: "Idiot! Lihat, kemana kamu melemparnya? Sekarang ambilah! Aku bilang ambilah! Tidakkah kamu mengerti?"

(Ishaan tetap berdiri di tempat sambil menatap Ranjit).

Konsep hubungan keruangan, seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak sebelum ia masuk SD. Anak diskalkulia sering mengalami kesulitan dalam hubungan keruangan. Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak

¹⁰⁹ Mulyono, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, 261.

menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan. Adanya gangguan dalam memahami konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan.¹¹⁰ Terkait dengan adegan pada film tersebut, dapat diketahui bahwa Ishaan mengalami gangguan pada hubungan keruangan. Ia tidak bisa mengukur jarak jauh atau dekat, sehingga pada saat ia melempar bola, bola tersebut tidak tepat ke arah sasaran.

B. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Anak pada Film Taare Zameen Par

Berdasarkan hasil temuan peneliti, ada beberapa upaya yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar dalam film Taare Zameen Par. Hal ini dapat dilihat pada beberapa petikan adegan berikut.

1. Upaya Mengatasi Disleksia

Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menuliskan kata-kata di papan tulis. Pada saat Guru Nikumbh menulis satu huruf, Ishaan menyebutkan bunyi hurufnya. Kemudian, Ishaan diminta untuk membaca bunyi kata yang terangkai dari huruf-huruf tersebut.

Berdasarkan petikan adegan tersebut, upaya yang dilakukan untuk mengatasi disleksia adalah dengan menggunakan metode menyebutkan suara huruf (phonic method). Dalam konteksnya, dapat disebut metode mengeja. Metode ini menitikberatkan kemampuan menyintesis rangkaian huruf menjadi

¹¹⁰ Mulyono, Pendidikan bagi Anak berkesulitan belajar, 260.

kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf yang diperkenalkan satu persatu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna.¹¹¹ Hal ini terlihat pada saat guru Nikumbh meminta Ishaan untuk menyebutkan bunyi huruf dan membaca bunyi kata dari rangkaian huruf tersebut. Metode ini dapat membantu anak disleksia dalam mengenal huruf dan rangkaian bunyi huruf menjadi kata.

Setting: di kamar asrama

Deskripsi suasana:

Ishaan diberi rekaman dari sebuah bacaan. Ishaan belajar membaca sambil mengikuti bunyi rekaman yang ia dengarkan.

Terkait dengan petikan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa upaya untuk mengatasi disleksia adalah mengeja melalui tape recorder. Anak yang sudah dapat belajar sendiri, dapat melakukannya di laboratorium bahasa. Di laboratorium bahasa, anak dapat menggunakan earphone. Dengan alat ini, anak memperoleh instruksi secara individual dari guru. Penggunaan earphone dapat mengurangi rangsangan auditoris yang dapat mengganggu perhatian anak.¹¹² Hal ini terlihat pada saat Ishaan belajar membaca sambil mendengarkan bunyi rekaman. Rekaman dari bacaan akan membantu anak dalam mengingat bunyi-bunyi huruf yang terdapat di dalam bacaan tersebut.

Setting: di dalam kelas

¹¹¹ Jamaris, Kesulitan Belajar, 146.

¹¹² Mulyono, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, 245.

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh memberikan buku bacaan dan meminta Ishaan untuk membaca. Sementara itu, Guru Nikumbh menyimaknya.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia adalah dengan menggunakan metode basal (Basal Readers). Basal readers atau membaca awal merupakan serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan rangkaian variasi gabungan huruf menjadi berbagai kata. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan buku, membaca permulaan seperti yang biasa dilakukan di sekolah dasar.¹¹³ Hal ini terlihat pada saat Ishaan diberi buku bacaan dan diminta untuk membacanya. Metode ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang berbagai bentuk huruf dan variasi kata pada anak yang mengalami disleksia.

Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan kotak berisi pasir. Ia menuliskan huruf-huruf sambil menyebutkan bunyinya. Ishaan mengikuti apa yang dilakukan guru Nikumbh.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya yang dilakukan untuk mengatasi disleksia adalah dengan menggunakan pendekatan membaca multisensori. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri, mendengarkan, menulis, dan melihat. Untuk memungkinkan keterlibatan berbagai modalitas ini, dapat menggunakan beberapa alat bantu, seperti kartu huruf, cat, bak pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang dapat

¹¹³ Jamaris, Kesulitan Belajar, 146.

diraba oleh anak.¹¹⁴ Hal ini dapat dilihat pada saat Ishaan mengikuti guru Nikumbh menulis huruf sambil menyebutkan bunyi setiap huruf yang ditulisnya dengan menggunakan alat bantu kotak berisi pasir. Dengan pendekatan ini, berbagai unsur indra anak disleksia akan terlibat langsung dalam proses belajar mengenal bentuk dan bunyi huruf. Sehingga, mereka akan lebih mudah mengingat apa yang mereka praktikkan.

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh memberikan lilin mainan elastis berwarna-warni kepada Ishaan. Guru Nikumbh mengajari Ishaan membuat bentuk-bentuk huruf secara berurutan menggunakan lilin mainan tersebut.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia adalah dengan menggunakan pendekatan membaca multisensori, yaitu dengan melihat, meraba, dan membaca dari setiap huruf yang dibuat dengan menggunakan alat bantu lilin mainan. Hal ini akan membantu anak disleksia dalam memperkuat ingatannya tentang berbagai bentuk dan bunyi huruf.

Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengucapkan beberapa kata. Kemudian, Ishaan diminta untuk menuliskan kata yang diucapkan guru Nikumbh di buku tulis.

Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengucapkan kata-kata dengan ejaan yang hampir sama (misalnya hole, stole, role). Ia meminta Ishaan untuk menuliskan kata-kata yang ia ucapkan di papan tulis.

¹¹⁴ Munawir, et al., *Problema Belajar*, 94-95.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disleksia adalah dengan menggunakan metode Hegge-Kirk-Kirk. Metode ini dikembangkan oleh Hegge, Kirk dan Kirk pada tahun 1972. Metode ini diutamakan untuk meneliti kemampuan auditori siswa dengan jalan memadukan bunyi huruf, menuliskan perpaduan bunyi huruf menjadi kata, lalu menyebutkan kata tersebut. Langkah selanjutnya adalah menunjukkan kata pada siswa dan menyuruh siswa menyebutkan bunyi huruf yang ada dalam kata tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk menuliskan kata tersebut di atas kertas.¹¹⁵ Hal tersebut terlihat pada saat guru Nikumbh mengucapkan beberapa kata sambil menyebutkan bunyi kata. Kemudian, meminta Ishaan untuk menuliskan kata tersebut di kertas dan di papan tulis. Dengan metode ini, juga akan membantu anak disleksia untuk mengenal bentuk-bentuk huruf sekaligus menyebutkan bunyi huruf tersebut.

2. Upaya Mengatasi Disgrafia

Setting: di ruang kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan kotak berisi pasir. Ia menuliskan huruf-huruf sambil menyebutkan bunyinya. Ishaan mengikuti apa yang dilakukan guru Nikumbh.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia adalah dengan menggunakan pendekatan Tactile-Kinethetik (perabaan dan gerakan). Langkah yang dilakukan pada pendekatan ini di antaranya yaitu, menuliskan kata di atas pasir, di atas tumpukan gula pasir, di

¹¹⁵ Jamaris, Kesulitan Belajar, 150.

atas tumpukan garam, di atas busa sabun, dan lain-lain kemudian menyebutkan hurufnya satu per satu.¹¹⁶ Hal ini terlihat pada saat Ishaan belajar menulis huruf di atas pasir sambil menyebutkan bunyi setiap huruf yang ditulisnya. Melalui langkah tersebut, anak yang mengalami disgrafia akan belajar langsung dengan menulis dan menyebutkan bunyi huruf dengan menggunakan bantuan media berupa kotak yang berisi pasir.

Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Ishaan meletakkan tangannya di atas meja. Guru Nikumbh menuliskan huruf-huruf di tangan Ishaan. Dengan merasakan gerakan tangan Guru Nikumbh, Ishaan menyebutkan bunyi dari setiap huruf.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia adalah dengan menggunakan pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori merupakan kombinasi dari pendekatan visual, auditori, perabaan, dan gerakan.¹¹⁷ Hal ini terlihat pada saat Ishaan menutup mata dan guru Nikumbh menuliskan huruf-huruf pada tangan Ishaan. Ishaan dapat menyebutkan bunyi setiap huruf melalui gerakan dan rabaan yang ia rasakan pada kulit tangannya. Dengan cara tersebut, dapat membantu anak disgrafia untuk mengenal dan mengingat bentuk-bentuk huruf melalui sentuhan langsung pada kulit tangan mereka.

Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan huruf-huruf di depan Ishaan. Ia juga menyediakan kertas putih dan cat warna. Dengan melihat huruf yang ada di depannya, Ishaan menulis menggunakan cat warna pada kertas. Setiap huruf menggunakan warna yang berbeda.

¹¹⁶ Ibid., 165.

¹¹⁷ Ibid., 166.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia adalah dengan menggunakan pendekatan persepsi dan memori visual huruf, yaitu dengan memberikan latihan kepada anak terkait dengan persepsi dan memori visual. Dengan ini, anak dapat mengenal dan mengingat bentuk-bentuk huruf tersebut.¹¹⁸ Hal ini terlihat pada saat Ishaan diberikan latihan untuk menulis huruf-huruf pada kertas dengan menggunakan cat warna yang berbeda untuk setiap huruf. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan memori visual dalam mengenal huruf-huruf.

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh menyediakan papan berisi gambar kotak-kotak kecil. Ishaan belajar menulis angka secara berulang-ulang. Mulai dari bentuk yang besar (satu papan penuh satu angka), sampai bentuk yang kecil (satu kotak kecil satu angka).

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia yaitu dengan menggunakan model berangsur. Contoh angka atau huruf disajikan dengan bentuk yang besar terlebih dahulu. Secara berangsur, ukuran huruf atau angka dikurangi. Pengurangan ukuran bentuk secara berangsur ini dapat berupa angka dengan tulisan besar, sedang, dan sampai bentuk yang kecil.¹¹⁹ Hal ini terlihat pada saat Ishaan berlatih menulis angka pada papan berpetak, mulai dari bentuk paling besar sampai bentuk yang kecil. Dengan cara yang berangsur, anak akan semakin bisa mengingat bentuk-bentuk huruf atau angka yang ia tuliskan secara bertahap.

¹¹⁸ Mulyono, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, 244.

¹¹⁹ Munawir, et al., Problema Belajar, 113.

Setting: di dalam kelas

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh mengucapkan kata-kata dengan ejaan yang hampir sama (misalnya hole, stole, role). Ia meminta Ishaan untuk menuliskan kata-kata yang ia ucapkan di papan tulis.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi disgrafia yaitu dengan menggunakan sistem abjad dan menekankan penggunaan dril dan pengulangan. Pengajaran dimulai dengan kata-kata yang mempunyai keteraturan kaitan antara bunyi huruf. Guru mengucapkan kata sambil menuliskannya, dan membaca kata yang telah dituliskannya.¹²⁰ Hal ini terlihat pada saat guru Nikumbh mengajari Ishaan menulis sambil mengucapkan beberapa kata yang memiliki ejaan hampir sama. Melalui metode ini, dapat membantu anak disgrafia dalam membedakan ejaan kata, terutama kata-kata yang hampir mirip.

3. Upaya Mengatasi Diskalkulia

Setting: di halaman sekolah

Deskripsi suasana:

Guru Nikumbh membuat angka secara berurutan pada anak tangga. Ishaan melompati tangga sesuai perintah guru Nikumbh sambil menyebutkan hasilnya. Dengan acuan, setiap naik satu tangga ditambah satu dan setiap turun satu tangga dikurangi satu.

Terkait dengan petikan adegan tersebut, upaya untuk mengatasi diskalkulia yaitu dilakukan dengan menggunakan lompatan penjumlahan. Adapun prosedur yang digunakan yaitu, membuat angka secara berurutan pada anak tangga, meminta anak untuk melakukan lompatan pada angka yang

¹²⁰ Ibid., 123.

sesuai dengan operasi penjumlahan, meminta anak untuk menjumlahkan angka-angka yang telah dilompatinya, kemudian meminta anak untuk menyebutkan hasilnya. Melalui metode ini, akan membantu anak diskalkulia dalam belajar berhitung dengan melibatkan permainan yang membantu mereka untuk mempraktikkan operasi hitungan secara langsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan berikut ini.

1. Jenis kesulitan belajar anak pada film *Taare Zameen Par* yaitu: (a) disleksia, (b) disgrafia, dan (c) diskalkulia. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf, kesulitan mengikuti perintah yang dilakukan secara lisan, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti pada saat disuruh membaca, kurang memperhatikan tanda baca, membaca huruf atau kata secara terbalik, kesulitan dalam mempelajari bahasa asing, mengacaukan huruf atau kata yang mirip, memiliki kelemahan dalam perseptual motorik, sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual, memiliki daya ingat terbatas dan sulit berkonsentrasi, memiliki tulisan yang buruk dan banyak kesalahan ejaan, sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan kegiatan tertentu dengan tuntas, memiliki kekurangan dalam memahami waktu, dan memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan. Disgrafia ditandai dengan adanya kesalahan dalam mengeja, tidak bisa membuat tulisan yang jelas dan bisa dibaca, memiliki masalah terhadap huruf atau kata pada saat menulis, dan menuliskan huruf atau kata secara terbalik. Diskalkulia ditandai dengan

adanya kesalahan dalam berhitung dan menggunakan cara yang tidak efisien untuk memecahkan soal Matematika, mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol Matematika, dan sering mengalami kesulitan dalam hubungan keruangan.

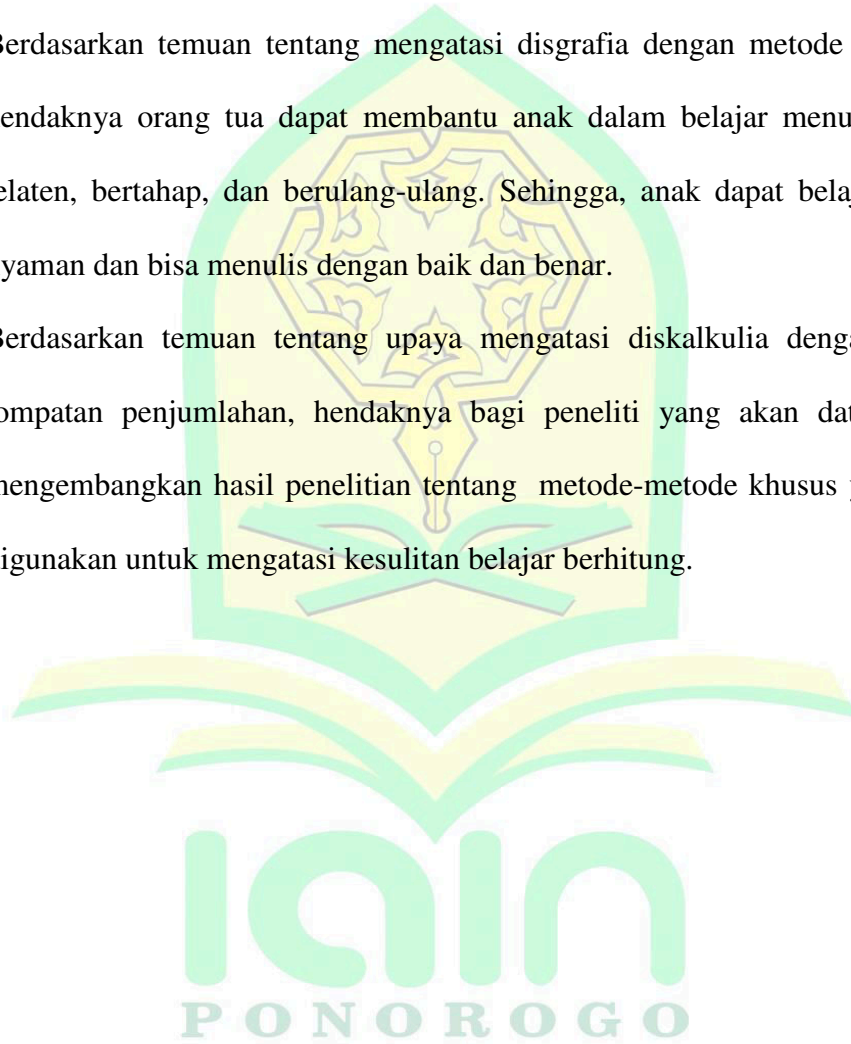
2. Upaya mengatasi jenis kesulitan belajar pada film Taare Zameen Par yaitu: (a) disleksia dilakukan dengan menggunakan metode menyebutkan suara huruf (phonic method), mengeja melalui rekaman (earphone), metode basal (basal readers), pendekatan membaca multisensori, dan metode Hegge-Kirk-Kirk, (b) disgrafia dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tactile-Kinethetik (perabaan dan gerakan), pendekatan multisensori, pendekatan persepsi dan memori visual huruf, model berangsur, dan menggunakan sistem abjad yang menekankan penggunaan dril dan pengulangan, (c) diskalkulia dilakukan dengan menggunakan lompatan penjumlahan.

B. Saran

1. Berdasarkan temuan tentang upaya mengatasi disleksia dengan menggunakan metode basal, hendaknya kepala sekolah memperhatikan, mendukung, dan menyediakan fasilitas berupa buku-buku bacaan yang mendukung untuk membantu anak berkesulitan membaca. Sehingga, anak yang mengalami kesulitan membaca juga dapat belajar seperti anak pada umumnya.
2. Berdasarkan temuan tentang upaya mengatasi disleksia dengan metode multisensori, hendaknya guru memberikan pengajaran membaca kepada anak

dengan melibatkan berbagai unsur indera, seperti mendengarkan, menelusuri, menulis, dan melihat dengan disertai alat bantu atau alat peraga. Sehingga, dalam belajar anak tidak hanya membayangkan apa yang ia pelajari, tetapi juga bisa melihat dan mengalami secara langsung.

3. Berdasarkan temuan tentang mengatasi disgrafia dengan metode berangsur, hendaknya orang tua dapat membantu anak dalam belajar menulis dengan telaten, bertahap, dan berulang-ulang. Sehingga, anak dapat belajar dengan nyaman dan bisa menulis dengan baik dan benar.
4. Berdasarkan temuan tentang upaya mengatasi diskalkulia dengan metode lompatan penjumlahan, hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian tentang metode-metode khusus yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar berhitung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Agustin, Mubiar. Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Baihaqi, Mif dan Sugiarmim. Memahami dan Membantu Anak Adhd. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Dalyono. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fanu, James Le. Deteksi Dini Masalah Psikologi Anak dan Proses Terapinya. Jogjakarta: Think, 2006.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Indah, Rohmani Nur. Gangguan Berbahasa. Malang: Uin Maliki Press, 2012.
- Jamaris, Martini. Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Kawuryan, Fajar dan Trubus Raharjo. Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia. Jurnal Psikologi Pitutur, (online), Vol. 1 Tahun 2012. (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/psi/article/view/32>, diakses 25 Februari 2017).
- Komsiyah, Indah. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.

- Krippendorf, Klaus. Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, terj. Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- . Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2002.
- . Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurjan, Syarifan, et al. Psikologi Belajar. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahyubi, Heri. Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Jawa Barat: Referens, 2014.
- Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Santrock, John W. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shaleh, Abdul Rahman. Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2009.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sinopsis Film Taare Zameen Par. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par, diakses 25 Februari 2017).
- Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- . Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

-----, Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Suryani, Yulinda Erma. Kesulitan Belajar, Jurnal Magistra, (online), ISSN 0215-9511 No. 73 Tahun 2010. (<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/96/56>, diakses 25 Februari 2017).

Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Bahasa Indonesia . Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Ula, S. Shoimatul. Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yusuf, Munawir, et al. Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

